

LAPORAN PENELITIAN



EPISTEMOLOGI NUANSA EDUKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL DOSEN DAN MAHASISWA UIN SUMATERA UTARA

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIDN. 2030096301
ID. Peneliti: 203009630103699

Anggota:

Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA
Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si
Cut Intan Hayati, S.Pd.I., MA

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Ushuluddin dan Pemikiran/Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Epistemologi Nuansa Edukasi Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)
- c. No. Registrasi : 19116000023816
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ushuluddin dan Pemikiran/Filsafat
2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 1963093019910310012
 - d. NIDN : 2030096301
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 203009630103699
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya/IV-c
 - g. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Herawati, S.Pd.I, S.Pd, MA
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
3. Lokasi Penelitian : Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Thn Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2019

Peneliti,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
NIDN. 2030096301

Menyetujui:

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

EPISTEMOLOGI NUANSA EDUKASI DALAM INTERAKSI SOSIAL DOSEN DAN MAHASISWA UIN SUMATERA UTARA

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Anggota Peneliti:

Herawati; Taslim HM. Yasin; Cut Intan Hayati

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; bentuk-bentuk interaksi edukatif dan gambaran interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif di UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik: telaah dokumentasi, observasi langsung, wawancara mendalam terhadap dosen dan mahasiswa Prodi PAI dan MPI Fakultas Tarbiyah UIN SU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi asosiatif meliputi: kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accommodation*) yang terwujud melalui beberapa aktivitas formal maupun non formal, seperti: perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS, skripsi, dsb), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dll. Namun demikian interaksi disosiatif juga berlaku di UIN SU; dengan adanya dosen yang sulit ditemui dan dihubungi mahasiswa, adanya perselisihan pendapat antara dosen dan mahasiswa dalam forum-forum diskusi, sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan, seperti: tidak bertegur sapa saat bertemu dosen, kurang santun dalam berkomunikasi (baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung menggunakan telepon, SMS, WA, FB, dan sejenisnya), acuh terhadap kondisi sekitar atau kurang mempedulikan/mendahulukan orang lain termasuk dosen sebagai orangtua yang sepatutnya dihormati, dll. Berbagai upaya telah dilakukan dosen untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam interaksi sosial dengan mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan interaksi edukatif yang telah diformat sedemikian rupa dalam buku saku kode etik dosen dan mahasiswa; guna mewujudkan interaksi edukatif islami sesuai dengan visi misi UIN SU. Pelaksanaan interaksi edukatif juga dilakukan secara terpadu dalam seluruh aktivitas akademik, dimana setiap dosen senantiasa berupaya mengendalikan interaksi sosial sesuai dengan prinsip nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, akhlak, dan muamalah yang mengutamakan kemaslahatan umat). Selain itu, proses evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan/aktivitas dosen dan mahasiswa. Namun para dosen merasa prihatin terhadap kondisi dan etika/akhlak mahasiswa dalam interaksi sosial selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya-upaya dosen dalam mewujudkan interaksi edukatif berbanding terbalik dengan realita perilaku mahasiswa. Dengan kata lain, terjadinya reduksi antara keinginan dan realita. Fenomena ini disebabkan oleh empat faktor: (1) Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya; (2) pengaruh negatif *te* (*brokenhome*, tidak berpendidikan, dsb); serta (4) Lingkungan kampus yang sempit.

Kata Kunci: *Epistemologi, Nuansa Edukasi, Interaksi Sosial, Dosen, Mahasiswa*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara;
5. Bapak Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara;
6. Bapak Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara;
7. Ibu Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara;

8. Bapak Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
9. Ibu Dr. Sukiati, MA; selaku narasumber/reviewer yang telah banyak berkontribusi dalam kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Dan harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Wawancara Dosen dan Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Perjalanan Dinas (SPD) Pelaksanaan Penelitian Lapangan.
- Lampiran 3 : Surat Tugas Pelaksanaan Penelitian ke UIN Sumatera Utara.
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
- Lampiran 6 : Daftar Wawancara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Lampiran 7 : Biodata Peneliti

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Program Studi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	58
-----------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1	Kerangka Teori Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa	11
-----------	---	----

DAFTAR ISI

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II: LANDASAN TEORI	17
A. Landasan Epistemologi Ilmu Sosiologi	17
B. Sosiologi Pendidikan.....	21
C. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan.....	24
D. Konsep Dasar Interaksi Sosial.....	28
1. Hakikat Interaksi Sosial	30
2. Syarat-syarat Interaksi Sosial	31
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	33
4. Kelompok sosial di Lembaga Pendidikan	37
E. Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Bernuansa Edukatif	39
1. Komponen-komponen Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa	40
2. Manfaat Interaksi Edukatif di Perguruan Tinggi.....	47
BAB III: METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Sampel Penelitian.....	51
C. Sumber Data Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	54

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Interaksi Dosen dan Mahasiswa di UIN Sumatera Utara.....	60
1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara	61
2. Gambaran Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara	68
BAB V: PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran dan Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-PAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, namun ia pada dasarnya wujud dari makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat; baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri adanya kehidupan sosial adalah dengan adanya suatu interaksi. Interaksi sosial tersebut menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.¹ Dengan demikian interaksi sosial dapat dinyatakan sebagai kunci setiap kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka mustahil adanya kehidupan bersama. Sehingga maksud dari suatu proses interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan dalam usaha untuk memecahkan persoalan dan mencapai suatu tujuan bersama tidak dapat terpenuhi dan teralisasi sebagaimana yang diharapkan.

Lembaga Pendidikan Tinggi Islam sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial, juga tidak terlepas dari adanya suatu interaksi. Namun interaksi sosial di suatu lembaga pendidikan selayaknya berbeda dengan interaksi sosial pada umumnya; karena di dalamnya memuat nilai-nilai edukasi yang relevan dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan itu sendiri. Interaksi sosial di lembaga pendidikan ini lebih tepatnya disebut dengan istilah interaksi edukatif.

¹Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*, (Jurnal Fakultas Psikologi), Vol. 2 No. 2, Desember 2014, h. 71.

Menurut Moch. Kalam Mollah, interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang di dalamnya memiliki tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode. Dengan demikian, jelas bahwa tanpa adanya kelima unsur tersebut; maka interaksi sosial dalam suatu lembaga pendidikan tidak dapat disebut sebagai interaksi edukatif atau interaksi sosial non edukatif.²

Proses pendidikan merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni mahasiswa sebagai pihak yang belajar dan dosen sebagai pihak yang mengajar, dengan mahasiswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, dibutuhkan sejumlah komponen tertentu, dimana antara komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya dalam proses pendidikan. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa juga tidak terlepas dari aspek normatifnya, segi normatif tersebut pula yang mendasari proses interaksi sosial bernuasa edukatif. Interaksi sosial ini secara spesifik merupakan proses atau interaksi pembelajaran yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bentuk interaksi yang lainnya.

Proses interaksi edukatif di zaman milenial 4.0 ini, tampak mengalami pergeseran nilai hampir di seluruh jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Pendidikan Tinggi Islam (PTI). Pergeseran tersebut tidak hanya terjadi dalam interaksi non formal (di luar proses pembelajaran), namun mulai bergerak ke arah interaksi formal (dalam perkuliahan); yang akhirnya turut berdampak terhadap kualitas pendidikan di PTI terkait.

²Moch. Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, November 2015), Vol. 3 No. 2, h. 235.

Pergeseran nilai sebagai dampak dari pesatnya perubahan sosial dalam masyarakat modern; yang akhirnya turut memberi pengaruh terhadap proses sosial edukatif di PTI. Pergaulan sosial dalam masyarakat global yang ditunjang oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi turut menghadapkan masyarakat akademisi pada kemajemukan dan perbedaan sistem nilai dalam berbagai pola interaksinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Tilaar, bahwa gelombang globalisasi telah menghapus batas-batas ruang ditopang oleh teknologi transformasi yang menghancurkan batas-batas waktu, telah mengubah tata pergaulan umat manusia.³

Dampak terjadinya suatu pergeseran nilai, dapat memperlambat capaian rencana strategis suatu Pendidikan Tinggi dalam rangka perwujudan *world class university* yang sarat nilai dan menjunjung tinggi nuansa edukasi dalam berbagai wujud interaksi sosialnya. Disamping itu, kondisi ini juga dapat memperlemah ketahanan/kompetensi masyarakat akademisi, baik dosen maupun mahasiswa dalam menghadapi era milenial 4.0; yang sepatutnya senantiasa diperkuat dan dibina dalam setiap interaksi edukatif di PTI. Dengan demikian, jelas bahwa salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh dosen dan mahasiswa adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan seluruh pihak yang terlibat.

Pentingnya kompetensi ini bagi seorang dosen ataupun mahasiswa berbanding lurus dengan keunikan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Interaksi sosial

³Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 93.

adalah syarat utama terbentuknya berbagai aktivitas edukatif di PTI. Namun permasalahan yang ditemui di lapangan, fenomena pergeseran nilai yang ditandai dengan adanya pola perilaku dosen maupun mahasiswa; yang kurang santun dalam berkomunikasi, tidak saling menyapa/mengucapkan salam, tidak berjabat tangan saat bertemu, tidak saling berbicara, atau bahkan saling berselisih, dll; Berbagai bentuk perilaku sosial non edukatif ini, dirasa tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu: untuk membentuk manusia yang taat, berdayaguna bagi dirinya dan masyarakat serta senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama; baik yang berhubungan langsung dengan Allah swt (*hablumminallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Selain itu, budaya interaksi sosial yang umum terlihat saat ini, dimana mulai tidak adanya pembatas pergaulan di kalangan lintas usia. Hal ini didukung oleh fenomena umum yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbina dewasa ini, bahkan dikalangan dosen dan mahasiswa mulai jauh dari cara-cara professional yang diajarkan Islam. Dimana yang muda, seyogyanya menghormati yang tua dan yang tua dituntut menyangi yang lebih muda. Namun nilai-nilai ini tidak lagi membudaya dalam proses interaksi sosial dewasa ini. Sehingga tidaklah mengherankan, hal tersebut dapat memunculkan ketimpangan, bahkan konflik dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa di PTI.

Salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang memiliki rencana strategis menuju cita-cita *world class university*; adalah UIN Sumatera Utara Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditandai dengan adanya upaya pergerakan institusi secara positif dalam rangka menghadapi era milenial yang menuntut kemampuan bersaing individu secara global maupun profesional dalam seluruh kegiatan

akademiknya. Namun demikian, sejumlah fenomena interaksi non edukatif yang telah disebutkan di atas, juga tidak dapat terhindarkan secara komprehensif dalam setiap proses pendidikannya. Akan tetapi dengan karakteristik masyarakat Provinsi Sumatera Utara yang khas; dinilai memiliki keunikan tertentu dalam pengembangan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang sekiranya menjadi fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dengannya ditemukan suatu konstruksi keilmuan baru terkait isu penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: "Idealnya interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, baik dalam kegiatan formal maupun non formal senantiasa bernuansa edukasi yang terencana, terkendali, memiliki tujuan/materi, dan dapat dievaluasi. Sehingga dengannya akan terwujud hubungan yang harmonis guna memudahkan capaian tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Namun proses interaksi edukatif di zaman milenial 4.0 ini, tampak mengalami pergeseran nilai hampir di seluruh jenjang pendidikan. Pergeseran tersebut tidak hanya terjadi dalam interaksi non formal (di luar proses pembelajaran), bahkan mulai bergerak ke arah interaksi formal di ruang perkuliahan. Permasalahan pergeseran nilai ini, pada akhirnya dapat membentuk: perilaku dosen dan mahasiswa yang kurang santun dalam berkomunikasi, tidak saling menyapa, tidak berjabat tangan saat bertemu, tidak saling berbicara, atau bahkan saling berselisih dan menimbulkan konflik, dsb.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara?
2. Bagaimana perencanaan interaksi sosial dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara?
3. Bagaimana pelaksanaan/pengendalian interaksi dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera
4. Bagaimana proses evaluasi interaksi sosial dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk interaksi edukatif yang terjalin antara dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.
2. Perencanaan interaksi sosial dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.
3. Pelaksanaan/pengendalian interaksi dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.
4. Proses evaluasi interaksi sosial dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum dan pengembangan pendidikan secara khusus. Penelitian ini berupaya menemukan suatu kebaruan (*novelty*) yang mendalam dan komprehensif terkait isu penelitian. Hasil penelitian akan mengungkap “bagaimana fenomena interaksi edukatif dosen dan mahasiswa di era millennial 4.0”. Manfaat penelitian ini secara spesifik dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki tiga manfaat yang dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur dan pengembangan akademik pendidikan tinggi, khususnya terkait interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi baru dalam mengkaji berbagai fenomena interaksi edukatif dosen dan mahasiswa di PTI.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti berikutnya yang berkeinginan untuk mengkaji lebih jauh terkait interaksi edukatif di PTI secara mendalam dengan topik, fokus dan lokasi yang berbeda, sehingga dapat memberikan pengayaan, perbandingan dan pengembangan yang sekiranya memperkaya temuan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki dua manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan melahirkan suatu konstruksi model interaksi edukatif dosen dan mahasiswa PTI, sehingga temuan ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan.
- b. Penelitian dapat bermanfaat bagi pihak PTI terkait, sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi pola interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan, atau pola-pola interaksi yang perlu dikondisikan dalam tatanan perbaikan dan pengawasan yang intens secara berkesinambungan.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pelacakan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa penelitian terkait interaksi sosial dosen dan mahasiswa di Pendidikan Tinggi (PT), sebagai berikut:

Milton Pantow, dkk dalam penelitian berjudul: *Pola Komunikasi Antar Persona Dosen dan Mahasiswa dalam Menentukan Keberhasilan Mahasiswa (Studi pada Akademi Keperawatan Bethesda Tomohon)*, menemukan bahwa interaksi sosial di lokasi penelitian dapat dinilai baik dan menggunakan pola komunikasi sirkular.⁴ Selain itu juga ditemukan aspek-aspek komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa, sehingga komunikasi antar personal dinilai sebagai bentuk perhatian dosen dan penambah semangat mahasiswa dalam penyelesaian studi. Penelitian Pantow, dkk ini dinilai hanya terfokus pada salah satu aspek interaksi sosial saja, yaitu: komunikasi. Selain itu analisis hasil juga hanya dilakukan secara deskriptif kualitatif tanpa adanya kajian isu secara mendalam.

Erin Fariani dalam penelitian berjudul: *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*, menunjukkan bentuk-bentuk interaksi sosial dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Inklusif yang tidak selalu bersifat asosiatif dan disosiatif, namun ada yang bersifat asosiatif-disosiatif dan disosiatif-asosiatif; karena dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: pengetahuan dosen mengenai difabel dan sikap mahasiswa difabel.⁵ Dari temuan ini, juga diketahui bahwa fokus penelitian hanya terbatas pada interaksi sosial formal dosen dan mahasiswa difabel dalam pembelajaran

⁴Milton Pantow, dkk, *Pola Komunikasi Antar Persona Dosen dan Mahasiswa dalam Menentukan Keberhasilan Mahasiswa (Studi pada Akademi Keperawatan Bethesda Tomohon)*, (Jurnal Acta Diurna), Vol. 6 No. 4, 2017.

⁵Erin Fariani, *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*. (Jurnal Inklusi), Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2017.

di kelas, selain itu tidak ditemukannya kajian mendalam terkait isu penelitian; sehingga tidak diperoleh suatu konstruksi ataupun modifikasi keilmuan baru di dalam hasil penelitiannya.

Amalia Irfani dalam penelitian berjudul: *Komunikasi Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Mutu dan Kualitas Mahasiswa di STAIN Pontianak*, menemukan dua konflik dalam interaksi sosial, yaitu: interaksi dosen dan mahasiswa baik secara formal dan non formal dominan menggunakan pendekatan pedagogi (anak-anak) daripada andragogi (orang dewasa) dan terabaikannya pertimbangan moral dan etika oleh masing-masing pihak baik, baik dosen maupun mahasiswa dalam proses interaksi sosial.⁶ Penelitian ini hanya terfokus pada faktor-faktor penyebab konflik komunikasi dalam interaksi sosial di PTI, tanpa adanya analisis yang mendalam terkait isu dari sudut pandang zaman milenial 4.0 dan target PTI menuju *world class university*.

Theodorus Pangalila dalam penelitian berjudul: *Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan di Jurusan PPKn FIS Unima*, hanya menemukan fakta bahwa interaksi sosial dosen dan mahasiswa telah berjalan baik; yang mana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kesiapan dosen dalam mengajar, komunikasi dosen terhadap mahasiswa dan kepribadian dosen serta mahasiswa.⁷ Tidak jauh berbeda dengan sejumlah penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini juga belum mengkaji isu interaksi sosial dosen

⁶Amalia Irfani, *Komunikasi Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Mutu dan Kualitas Mahasiswa di STAIN Pontianak*. Jurnal Online, 2015 di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/64>

⁷Theodorus Pangalila, *Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan di Jurusan PPKn FIS Unima*. (Jurnal PKn Progresif), Vol. 12 No. 2 Desember 2017.

dan mahasiswa secara mendalam; sehingga belum ditemukannya suatu kebaruan (*novelty*) dalam beberapa penelitian tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, belum ditemukan satu penelitian yang menganalisis isu secara mendalam (filosofis) dengan pendekatan epistemologi-fenomenologis, dengan harapan dapat menemukan suatu kebaruan (*novelty*) dalam membahas seluruh aspek interaksi sosial dosen dan mahasiswa di PTI. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada interaksi sosial bernuansa edukatif dalam seluruh aspeknya, baik komunikasi maupun kontak sosial; dalam interaksi formal maupun non formal serta lebih menekankan analisis interaksi keduanya dalam pencapaian target PTI menuju *world class university* dan kesiapan PTI dalam menghadapi era milenial 4.0 secara profesional dan proporsional di segala lini. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya; baik dari segi metode, hasil dan temuannya, meskipun kesemuanya berpusat pada interaksi sosial dosen dan mahasiswa di Pendidikan Tinggi. Sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya terkait interaksi sosial dosen dan mahasiswa dengan metode dan kultur budaya objek penelitian yang berbeda.

F. Kerangka Teori

Untuk memberikan keahaman yang mendalam terkait penelitian ini, perlu dipaparkan kerangka teori yang menjadi fokus penelitian sebagaimana terangkum dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teori Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan sebuah sistem yang memiliki kompetensi inti yang terdiri dari *input*, *proses* dan *output*. Komponen-komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain; saling terkait, terikat, mempengaruhi, membutuhkan dan saling menentukan. Oleh karena itu, harus disadari bahwa perubahan suatu komponen akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya. Dengan demikian berpikir sistem, berarti tidak memandang komponen-komponennya secara parsial, akan tetapi saling terpadu satu sama lainnya.⁸ Demikian pula ketika berbicara perihal interaksi sosial di perguruan tinggi, tidak akan pernah terlepas dari adanya interaksi sosial utama; yakni antara dosen dan mahasiswa sebagai sebuah proses interaksi edukatif yang sepatutnya terencana, terkendali dan dapat

⁸Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1.

dievaluasi perkembangannya, sehingga dapat berdampak signifikan terhadap *output* pendidikan yang diharapkan Perguruan Tinggi Islam.

2. Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, kelompok maupun antara individu dengan kelompok.⁹ Pengertian ini senada dengan pandangan Skinner yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan yang sama.¹⁰

Menurut Soekanto, suatu interaksi sosial akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Masing-masing komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Adanya kontak sosial.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu: (1) antara orang-perorangan, (2) antara perorangan dengan suatu kelompok, dan (3) antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

b. Adanya komunikasi.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama antara tiga bentuk kontak sosial yang telah disebutkan di atas. Namun komunikasi juga dapat memicu pertikaian sebagai akibat dari salah paham atau bentuk keegoisan.¹¹

⁹Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 115.

¹⁰Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 459.

¹¹Soekanto, Soejono. *Sosiologi...*, h. 71.

Sedangkan bentuk-bentuk interaksi sosial, menurut Soekanto dapat berupa: kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Hal ini juga senada dengan pernyataan Gilli dan Gillin yang menyebutkan bahwa, ada dua proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

- a. Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi dalam tiga bentuk: akomodasi, asimilasi dan akulturasi.
- b. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang meliputi: persaingan, kontroversi dan pertentangan.¹²

3. Hakikat Manusia dan Interaksi Sosial Bernuansa Edukatif

a. Hakikat Manusia

Hakikat manusia yang unik adalah belum-menjadi. Maka dari itulah manusia membutuhkan suatu proses pendidikan atau praksis pendidikan yang merupakan suatu bentuk tindakan komunikatif. Dengan demikian praksis pendidikan di PTI juga memiliki arah tertentu berupa tindakan interaktif antara dosen dan mahasiswa dengan dunianya, yaitu: dengan sesama manusia, orangtua, masyarakat dan lainnya untuk memberi makna. Proses humanisasi sangat penting dalam praksis pendidikan, karena proses interaktif tersebut memiliki tujuan dan tujuan tersebut tidak lain adalah mewujudkan hakikat manusia.

Ada dua unsur dalam filsafat antropologi, yaitu: pandangan humanisme dan peranan kebudayaan. Filsafat antropologi yang mendasari proses pendidikan adalah pandangan humanisme. Sehingga profil manusia Indonesia adalah upaya mewujudkan seorang manusia yang humanis; yakni mengakui Sang Pencipta sebagai sumber etik dan moral

¹²Soekanto, Soejono. *Sosiologi...*, h. 77-78.

yang mengarahkan tingkah laku manusia bersama dengan sesama manusia dalam lingkungan kebudayaan Indonesia.

b. Interaksi Sosial Bernuansa Edukatif

Menurut Tilaar, ada tiga paradigma yang dapat dijadikan titik tolak nuansa edukasi dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan (praksis pendidikan), yaitu: (1) pendidikan sebagai proses pembebasan; (2) pendidikan dari dan untuk pelaku pendidikan; serta (3) pendidikan berdasarkan kebudayaan Indonesia.¹³

Selanjutnya Tilaar, menambahkan bahwa nuansa edukasi transformatif memiliki beberapa prinsip mendasar, sebagai berikut:

- 1) Proses pendidikan yang normatif;
- 2) Proses pendidikan adalah proses individuasi;
- 3) Identitas individu;
- 4) Pendidikan transformatif adalah pendidikan komunikatif;
- 5) Pendidikan transformatif adalah dialogis;
- 6) Orientasi ke masa depan (*future oriented*);
- 7) Hak asasi manusia (HAM);
- 8) Lingkungan proksimatif;
- 9) Proses perkembangan dari dalam ke luar (DL)
- 10) Proses perkembangan dari luar ke dalam (LD)
- 11) Harmonisasi antara kekuatan dari dalam (DL) dan kekuatan dari luar (LD);
- 12) Proses pendidikan adalah proses memberi arti;
- 13) Pendidikan sepanjang hayat;
- 14) Proses humanisasi; dan
- 15) Pendidikan transformatif berorientasi pada pemikiran kritis.¹⁴

¹³H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial...*, h. 202.

¹⁴H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial...*, h. 306.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa nuansa edukasi dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa; sama halnya dengan interaksi edukatif. Sehingga tatkala berbicara tentang pendidikan tinggi, salah satu interaksi sosial utamanya akan berlaku antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif dapat dipahami sama halnya dengan proses pembelajaran atau disebut dengan interaksi edukatif; baik yang terbina di dalam kelas perkuliahan maupun di luar kelas atau lingkungan kampus.

Indikator-indikator interaksi sosial bernuansa edukatif adalah: apabila hubungan, aktivitas dan atau kegiatan yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa tersebut: (a) dilakukan secara terencana, (b) terkendali, (c) ada sesuatu atau bahan yang akan disampaikan, serta (d) dapat dievaluasi dalam suatu sistem.¹⁵ Oleh karena itu, suatu interaksi sosial dosen dan mahasiswa dapat dikatakan bernuansa edukatif jika memenuhi keempat indikator tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam lima bab; dimana setiap bab akan diuraikan secara rinci dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang didahului dengan latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan peneliti memilih masalah ini sebagai objek penelitian. Selanjutnya peneliti mengemukakan setiap masalah tersebut melalui sejumlah pertanyaan pokok yang akan ditelusuri jawabannya dalam proses penelitian. Disamping itu pada bab ini juga

¹⁵A Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 172.

memuat tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta paparan kajian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bab II Pembahasan; yang terfokus pada tinjauan dan telaah teoritis terkait seluk beluk landasan epistemologi sosiologi, Sosiologi dan pendidikan, manusia dan sebagai makhluk sosial dan implikasinya terhadap pendidikan, konsep dasar interaksi sosial, dan interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif di PTI.

Bab III Metode Penelitian; yang meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian; yang memaparkan setiap hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi yang diperoleh secara kualitatif dan hasil penyebaran angket sebagai data pelengkap, terkait: bentuk-bentuk, perencanaan, pelaksanaan/pengendalian, dan evaluasi interaksi sosial dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara.

Bab V Penutup; yang menyampaikan beberapa kesimpulan, saran/rekomendasi serta sejumlah masukan berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Epistemologi Ilmu Sosiologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode dan batasan pengetahuan manusia. Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti “pengetahuan, pengetahuan yang benar, pengetahuan yang ilmiah” dan *logos*; bermakna teori.¹ Sehingga epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa epistemologi memiliki tiga persoalan mendasar, yaitu: sumber pengetahuan; teori kebenaran; dan watak pengetahuan.

Beberapa metode yang dijadikan rujukan untuk memperoleh sumber pengetahuan dalam epistemologi pengetahuan, yaitu:

1. Metode empirisme, yaitu suatu cara atau metode dalam filsafat yang mendasarkan cara memperoleh ilmu melalui pengalaman, berupa pengalaman inderawi.
2. Metode rasionalisme, adalah satu cara atau metode dalam memperoleh sumber pengetahuan yang berlandaskan pada akal.
3. Metode fenomenalisme; yakni satu cara atau metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggali pengalaman dari dalam dirinya sendiri, dengan merangsang alat inderawi dan diterima oleh akal dalam bentuk

¹Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 147.

pengalaman dan disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Sehingga manusia tidak pernah memiliki pengetahuan tentang sesuatu seperti keadaannya sendiri, melainkan sebatas yang tampak saja, artinya pengetahuan tentang gejala (*phenomenon*).²

Sehubungan dengan metode pemerolehan pengetahuan terkait nuansa edukasi dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa, maka metode fenomenalisme merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam mengkonstruksi suatu pengetahuan dan teori baru yang sekiranya bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia.

Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui akal, indera, dan lain-lain mempunyai teori tersendiri dalam teori pengetahuan, antara lain:

- a. Metode Induktif; merupakan suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi ke dalam suatu pernyataan yang umum atau pengetahuan yang umum (*sintetik*).
- b. Metode Deduktif; yakni suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiric diolah lebih lanjut menjadi suatu sistem pernyataan yang runtut.
- c. Metode Positivisme; yaitu suatu metode yang mendasari kesimpulannya dari apa yang telah diketahui, faktual, positif dan menolak metafisika. Sesuatu yang diketahui secara positif merupakan setiap gejala yang tampak dari objek yang diamati.
- d. Metode Kotemplatif; menyatakan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan,

²Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta, Kencana, 2016), 199-200.

sehingga menghasilkan objek yang berbeda-beda, karena dikembangkan melalui kemampuan akal (intuisi).

- e. Metode Dialektis; adalah tahapan atau diskusi logika untuk mencapai kejernihan akal guna memperoleh suatu pengetahuan.³

Interaksi sosial merupakan bagian dari studi sosiologi yang menyoroti hubungan antar individu dan proses sebab akibat yang timbul dari setiap hubungan tersebut. Berkenaan dengan dimensi epistemologis dalam perkembangan sosiologi, tidak berbeda dengan dimensi metafisis yang terkait dengan ajaran positivisme; yakni sumber kebenarannya yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia secara empiris.⁴ Sedangkan objek penelaahan yang berada dalam lingkup pra pengalaman dan pasca pengalaman menjadi bagian dari pengetahuan lain. Namun demikian, epistemologi sosiologi mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan dan penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Abuddin Nata yang mengemukakan bahwa pendekatan yang paling tepat digunakan dalam konstruksi epistemologi interaksi sosial adalah dengan memadukan antara pendekatan empiris dan normatif. Pendekatan empiris digunakan karena interaksi sosial mengacu pada hal-hal yang tampak dalam realitas, sesuatu yang bersifat tampak dan *das sein*, yakni sesuatu yang nyata, apa adanya. Sedangkan penggunaan pendekatan normatif, dikarenakan interaksi sosial bukan hanya didasarkan pada nilai-nilai yang berkembang di masyarakat; akan tetapi

³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.152-155.

⁴Bisosial.com, *Sosiologi Dikaji Melalui Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (2012), di <http://iin fouu.blogspot.com>

juga didasarkan pada al-Quran dan al-Hadits. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diamalkan dan dipraktikkan dalam interaksi sosial keseharian menjadi karakter dan identitas diri seseorang.⁵ Dalam hal ini masyarakat kampus utama, yaitu dosen dan mahasiswa yang dominan melakukan interaksi dalam berbagai aktifitas dan kesempatan; baik terkait kegiatan akademik maupun non akademik yang menunjang peningkatan kompetensi dan kualitas pendidikan di PTI.

Lebih lanjut, dimensi epistemologi terkait tentang bagaimana memahami hakikat realitas sosial (masyarakat) yang dalam hal ini dapat dipahami melalui beberapa pendapat ahli sebagai berikut:

- a. Selo Soemardjan; mengemukakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Abdul Syani berpandangan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri.
- c. Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat sebagai suatu golongan besar kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebathinan satu sama lain.⁶

Interaksi sosial sebagai bagian dari ilmu sosiologi dikatakan telah memenuhi unsur ilmu pengetahuan, apabila memiliki beberapa ciri berikut:

- a. Empiris; bermakna bahwa pengetahuan didasarkan pada observasi dan akal sehat; yang hasilnya tidak bersifat

⁵Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 31-32.

⁶Abdul Syani, *Sosiologi Skematika; Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

spekulasi atau menduga-duga sesuai perasaan dan emosional dari peneliti.

- b. Teoritis; yakni senantiasa berupaya menyusun abstraksi hasil observasi yang konkrit di lapangan. Abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan memetakan hubungan sebab-akibat, sehingga menjadi sebuah teori.
- c. Komulatif; yaitu disusun atas dasar teori-teori yang telah ada sebelumnya, untuk selanjutnya diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
- d. Nonetis; yakni pembahasan suatu isu atau masalah yang tidak mempersoalkan baik-buruk masalah tersebut. Namun bertujuan untuk memperjelas masalah secara mendalam.

B. Sosiologi dan Pendidikan

Menurut Made Pidarta, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Dengan kata lain, sosiologi mempelajari bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya antara satu dengan yang lain. Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan bahwa sosiologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Empiris, merupakan ciri utama sosiologi sebagai ilmu, karena bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Teoritis, adalah peningkatan fase penciptaan dari hasil pengalaman empiris menjadi salah satu bentuk budaya yang dapat disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.

3. Komulatif, merupakan akibat dari penciptaan terus menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
4. Nonetis, karena itu menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tanpa menilai baik buruknya hal tersebut.⁷

Pada abad ke 20, sosiologi memegang peran penting dalam dunia pendidikan, terlebih dengan lahirnya pemikiran tentang pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan yang diinginkan oleh aliran kemasyarakatan ini adalah proses pendidikan yang mampu mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan, lembaga pendidikan sangat membutuhkan bantuan sosiologi. Konsep dan teori sosiologi memberi petunjuk kepada setiap guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa agar memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab dengan masyarakat di sekitarnya.

Sosiologi yang diterapkan di lembaga pendidikan dikenal dengan sosiologi pendidikan, meliputi: (a) interaksi guru-siswa; (b) dinamika kelompok di kelas dan organisasi di PT; (c) struktur dan fungsi sistem pendidikan; dan (d) sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.⁸

Proses sosial dimulai dari interaksi sosial dan dalam proses sosial senantiasa terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial dan proses sosial didasari oleh empat faktor, yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Hal ini sebagaimana

⁷Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 151.

⁸Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 153-154.

dikemukakan W.A Gerungan, bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor berikut:

1. Imitasi (peniruan), yakni meniru perilaku orang lain dan kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut.
2. Sugesti, yaitu: pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
3. Identifikasi, merupakan dorongan untuk identik dengan orang lain. Interaksi sosial dalam hal ini terjadi dengan adanya ketertarikan emosi, seperti: cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
4. Simpati, adalah perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati menghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.⁹

Suatu proses sosial ada kalanya disebabkan atau didasari oleh salah satu atau beberapa faktor di atas, bahkan sering pula terjadi atas dasar keempatnya secara berturut-turut. Dan untuk memudahkan terjadinya sosialisasi dalam pendidikan, maka perlu diciptakan suatu situasi yang kondusif dan bernuansa edukasi sesuai dengan tujuan pendidikan yang hakiki.

Perguruan Tinggi Islam (PTI) merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial bagi seluruh masyarakat yang ada di dalamnya. Dalam proses sosial di PTI terdapat interaksi sosial, yaitu: suatu hubungan sosial yang dinamis yang seyogyanya diikat oleh nilai-nilai pendidikan Islam yang diatur sedemikian rupa dalam sebuah buku pedoman atau aturan lain yang diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat kampus, baik dosen, mahasiswa dan yang lainnya.

⁹W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 62.

C. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Selain itu, pendidikan juga bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kelakuan manusia pada hakikatnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya; bahkan hampir semua hal dan pengetahuan diperoleh sebagai hasil dari hubungan antar individu, antar kelompok, antar masyarakat, dsb di berbagai tempat, kondisi dan situasi. Hal ini dikarenakan proses pendidikan sendiri merupakan sarana masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian manusia memiliki ketergantungan hidup satu sama lainnya, tidak terkecuali dalam proses pendidikan di PTI.

Sifat ketergantungan manusia terhadap manusia lain, khususnya dalam Pendidikan Tinggi Islam dapat diperhatikan melalui mekanisme interaksi sosial dosen dan mahasiswa. Melalui interaksi tersebut mahasiswa dapat mengembangkan pemikirannya dan pemahamannya tentang berbagai kebutuhan yang harus dipersiapkannya untuk masa mendatang. Dengan demikian eksistensi dan perkembangan seseorang tergantung pada kegiatan rasional, pada pikiran dan tindakan yang hanya dapat dipenuhi oleh orang dewasa dan atau seseorang yang sekiranya dapat memberikan pengaruh bagi dirinya. Seorang individu tidak dapat hidup di dalam isolasi atau keterasingan dari individu lainnya. Justru manusia sangat menghayati

kehidupan yang bersifat komunikatif. Seseorang disebut pribadi atau person, karena:

1. Hidup manusia dan kelangsungan hidup jasmaninya tergantung pada kegiatan intensional; atau kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Maka kehidupan manusia tergantung pada pengetahuan karena tujuan mengandalkan adanya pengetahuan; dan
2. Pribadi merupakan buah dari hubungan antar pribadi. Seseorang akan hidup dengan baik karena dalam komuniasi personal yang melibatkan rasio.¹⁰

Di dalam diri manusia, dorongan untuk berkomunikasi adalah satu-satunya adaptasi kepada dunia dimana ia dilahirkan dan hidup. Hal ini tidak disadari manusia secara implisit, namun demikian cukup membentuk hubungan dosen-mahasiswa yang baik sebagai bentuk dasar eksistensi manusia, sebagai bentuk timbal-balik antar pribadi, sebagai hubungan “engkau-aku” di dalam hidup bersama.

Pada dasarnya hidup manusia adalah pengalaman bersama; hidup manusia, bahkan di dalam unsur-unsurnya yang paling individual merupakan kehidupan bersama; dan tingkah laku manusia, di dalam strukturnya yang asasi, selalu menunjuk kepada pribadi yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa manusia adalah anak masyarakat yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai tersendiri secara ril dan konkret.¹¹

Belajar adalah sosialisasi yang kontinu, bahkan setiap individu dapat menjadi siswa dan menjadi guru. Individu belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengajar dan

¹⁰P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 115-117.

¹¹P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia...*, h. 118-119.

mempengaruhi orang lain. Di era modern ini, berbagai kebiasaan dan pola kelakuan yang pokok dalam kebudayaan dipelajari melalui proses pendidikan atau sosialisasi informal. Melalui pendidikan akan terbentuk kepribadian seseorang yang bertalian dengan atau dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini dikarenakan kepribadian pada hakikatnya merupakan gejala sosial. Selain itu, kepribadian individu senantiasa bertalian erat dengan kebudayaan lingkungan hidupnya.¹²

Filsafat pendidikan berusaha menafsirkan interaksi sosial bernuansa edukatif di lingkungan pendidikan menurut pengujian ilmiah dan kemudian memberi komentar tentang nilai atau kemanfaatannya. Filsafat pendidikan mencari konsekuensi interaksi edukatif terkait; apa yang telah dilakukan, apa kelemahannya, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan tersebut.¹³

Filsafat pendidikan berupaya menggali ide-ide baru tentang pendidikan; khususnya interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif, yang menurut pendapatnya lebih tepat jika ditinjau dari sudut pandang keberadaan manusia yang akan menimbulkan aliran Perennialis, Realis, Empiris, Naturalis dan Eksistensialisme. Berbagai aliran filsafat ini akan memberikan dampak terciptanya konsep atau teori interaksi sosial bernuansa edukatif yang beragam. Namun demikian, dalam membangun sebuah teori harus diwujudkan atas dasar kebenaran berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan atau hasil-hasil penelitian ilmiah.

Penemuan sebuah teori harus jelas dan teori yang akan dibangun tersebut juga perlu dianalisis bagian-bagiannya, cabang-cabangnya dan ranting-rantingnya. Jika dikaitkan

¹²S. Nasution, *Sosiologi...*, h. 11-12.

¹³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 89.

dengan isu penelitian ini, maka harus dianalisis pula terkait pengertian nuansa edukasi, interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukasi, tujuan dan cara-cara mewujudkan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang ideal di PTI. Dimana masing-masing bagian perlu divalidasi terlebih dahulu agar bebas dari salah tafsir, menggunakan terminologi yang tepat, definisi yang jelas, dsb. Selanjutnya baru disusun secara sistematis, diintegrasikan satu sama lain, sehingga menjadi suatu teori Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa yang Ideal di PTI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan perilaku siswa. Pendidikan merupakan proses pembelajaran pola-pola perilaku manusia sesuai tuntutan masyarakat. Perilaku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hampir segala sesuatu yang dipelajari manusia merupakan hasil hubungan dengan selainya di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dsb. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sosial, yang dapat berinteraksi dengan sesamanya, kendati berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dsb. Selain itu, seseorang juga harus mampu menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Menurut Muhammad Qutub, dalam diri manusia tidak ada aspek yang permanen. Manusia merupakan hasil kondisi-kondisi material dan ekonomik, yakni pembalikan terhadap kondisi ekonomi dimana ia hidup. Kondisi-kondisi ini selalu berubah. Jadi manusia, sebagai hasil pembalikan kondisi-kondisi ini tidak mempunyai eksistensi permanen, tetapi selalu berevolusi sebagai konsekuensi perubahan-perubahan ini. Evolusi mencakup seluruh eksistensi manusia; moral,

akidah, pemikiran dan tingkah laku individu sosialnya, dan segala sesuatu yang ada di dalam diri manusia.¹⁴

Manusia ada yang memiliki watak ganda, yakni pada diri manusia ada dua sifat yang saling berhadap-hadapan, negatif dan positif. Di samping kedua sifat itu-dari dua aspek-mencakup segala tindakannya, baik dalam satu maupun seluruh kesempatan. Kendatipun sudah merupakan tabiatnya untuk condong dalam waktu tertentu kadar kecenderungan ini bertambah, realitas terbesar yang lepas dari perhatian tafsir-tafsir itu, sehingga tafsir-tafsir ini menimbulkan setumpuk penyimpangan.¹⁵

Dari uraian di atas jelas bahwa setiap individu akan senantiasa mengalami perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan lingkungan interaksinya. Perubahan tersebut dapat berupa hal positif atau negatif, yang selanjutnya dapat berlaku permanen pada diri seseorang, jika dilakukan dalam pola interaksi yang sama secara terus menerus.

D. Konsep Dasar Interaksi Sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai dengan adanya sejumlah perbedaan; baik golongan, sukubangsa dan etnik masyarakatnya. Dimana masing-masingnya memiliki kebudayaan sendiri.¹⁶ Demikian pula halnya masyarakat akademik di perguruan tinggi Islam (PTI) tentunya juga merupakan bahagian dari masyarakat majemuk, yang dalam interaksinya tidak hanya berlandaskan pada keunikan suatu

¹⁴Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 89-90.

¹⁵Muhammad Qutub, *Evolusi Moral...*, h. 98-99.

¹⁶Middya Boty, *Masyarakat Multikultural; Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukubangun Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukarami Palembang*, (Jurnal JSA, Vol. 1 No. 1, 2017), h. 1.

kebudayaan tertentu, melainkan saling menyesuaikan satu sama lain, sehingga menjadi landasan terciptanya kebudayaan nasional.

Berbagai interaksi sosial yang berlangsung antar warga masyarakat kampus (tidak terkecuali dosen dan mahasiswa) akan menciptakan berbagai kebudayaan yang mengutamakan kebudayaan nasional sebagai pedoman bertindak dan demi kebersamaan. Namun interaksi sosial di kalangan masyarakat kampus juga tidak terlepas dari berbagai problematika. Hal ini dikarenakan kemajemukan yang telah dikemukakan sebelumnya. Dan apabila mengacu pada pandangan Gilin dan Gilin, terkait proses multikultural dalam interaksi sosial masyarakat yang panjang akan melahirkan pola hubungan yang mengalami dinamika.¹⁷ Dinamika interaksi sosial tersebut kadang berlangsung secara integrasi penuh keharmonisan, namun juga tidak dapat dinafikan ada yang mengarah kepada ketegangan dan konflik.

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam interaksi sosial guru dan siswa. Ada empat cara yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung.
- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial.
- c. Memperkenalkan siswa dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan.
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan siswa mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

¹⁷Middya Boty, *Masyarakat Multikultural; Studi Interaksi Sosial...*, h. 2-3.

Dengan demikian jelas bahwa interaksi sosial guru dan siswa merupakan hal perlu diperhatikan oleh setiap institusi pendidikan, dikarenakan muara keberhasilan proses pendidikan terletak pada keharmonisan hubungan antara keduanya.

1. Hakikat Interaksi Sosial

Kata interaksi berasal dari dua kata, yaitu: *inter* dan *action*. Interaksi dapat didefinisikan sebagai proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.¹⁸ Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memiliki hubungan dengan orang lain yang akan mewujudkan sebuah interaksi di dalamnya.

Adapun pengertian interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis; baik yang menyangkut antara perorang, antarkelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia.¹⁹ Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Abu Ahmadi menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu dan golongan dalam usaha memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya guna mencapai tujuannya.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik atau dua arah antara individu dengan individu,

¹⁸Sri Wahyuningsih, *Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Gunungsitoli: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya; Didaktik, 2007), h. 401.

¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 55.

²⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100..

kelompok maupun lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya guna memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya, sehingga terwujudnya kehidupan yang bersinergi dan harmonis.

2. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Menurut Made Pidarta, interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu: kontak sosial dan komunikasi.²¹ Kedua syarat terjadinya interaksi sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama; dan *tango* yang diartikan dengan menyentuh. Sehingga secara harfiah dapat dimaknai dengan bersama-sama menyentuh. Secara fisik, interaksi sosial dapat terjadi jika ada hubungan badaniah. Namun dalam lingkup sosial tidak selalu menunjukkan adanya kontak fisik.²² Lebih lanjut Abdulsyani mendefinisikan kontak sosial sebagai hubungan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.²³

Kontak sosial dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) kontak sosial bersifat positif; yakni hubungan yang mengarah pada kerjasama, dan (2) kontak sosial bersifat negatif, adalah hubungan yang mengarah pada suatu pertentangan atau perselisihan. Selain itu, jenis kontak sosial lain juga ada yang bersifat: (1) primer, yakni hubungan yang

²¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 155.

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 58.

²³Abdulsyani, *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 154.

dilakukan secara langsung atau bertemu dan bertatap muka; serta (2) sekunder, adalah kontak sosial yang membutuhkan perantara. Adapun perantara yang dimaksud di era perkembangan teknologi saat ini; dapat berupa: telepon, media sosial (WA, Instagram, FB, Twitter, dll), telegraf, radio, TV yang tidak membutuhkan adanya kontak fisik langsung dalam interaksi tersebut.

Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan bahwa kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kontak antarindividu, misalnya: anak dengan ibu di rumah atau dosen dan mahasiswa di universitas yang memiliki tujuan dan maksud tertentu.
- 2) Kontak antar individu dengan kelompok atau sebaliknya. Contohnya seorang mahasiswa yang ingin bergabung dalam suatu organisasi kampus, seorang dosen yang mengajar di kelas, dsb.
- 3) Kontak antarkelompok, misalnya: rapat himpunan mahasiswa dengan para dosen, dua perkumpulan sosial bernegosiasi untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, dll.²⁴

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yang dapat bersifat positif atau negatif, primer atau sekunder, serta terjadi antarindividu, antar individu dan kelompok maupun antar kelompok yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki dan telah disepakati bersama.

b. Komunikasi

Secara umum, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang

²⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 155-156.

lain atau sekelompok orang. Tidak jauh berbeda dengan pengertian umum tersebut, Burhan Bungin mendefinisikan komunikasi sebagai proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan kepada pengalaman yang pernah dialami.²⁵

Terjadinya suatu komunikasi dengan melibatkan sejumlah alat yang digunakan dalam prosesnya. Alat-alat tersebut sebagaimana dikemukakan Made Pidarta dapat teridentifikasi melalui:

- a. Pembicaraan; dengan segala macam nada, seperti: berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras tergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- b. Mimik; seperti: raut muka, pandangan, dan sikap.
- c. Lambang; contohnya: bicara isyarat untuk tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf O dengan jari tangan, dsb.
- d. Alat-alat, yaitu alat-alat elektronik seperti: radio, televisi, telepon, dan sejumlah media cetak, misalnya: buku, majalah, surat kabar, brosur, dll.²⁶

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial, pada umumnya berupa: kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Namun, Gilin dan Gillin membedakan

²⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 57.

²⁶Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 156.

bentuk-bentuk interaksi sosial berdasarkan dua kategori berikut:

a. Asosiatif

Ada tiga bentuk interaksi sosial untuk kategori ini, yaitu: kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*assimilation*).

1) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama muncul oleh karena orientasi individu terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain. Ada tiga bentuk kerjasama, meliputi:

- a) *Bargaining*; adalah penunaian perjanjian sehubungan dengan pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- b) *Cooperation*; yakni proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan.
- c) *Coalition*; merupakan kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.²⁷

2) Akomodasi (*accommodation*).

Akomodasi mengindikasikan adanya keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar individu atau kelompok terkait norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalamnya. Dalam proses akomodasi, adanya usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan agar terciptanya suatu kestabilan. Dengan kata lain, akomodasi dipandang sama dengan penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan sekitar

²⁷Sri Wahyuningsih, *Sikap Interaksi Sosial...*, h. 409.

untuk mencegah munculnya pertentangan. Akomodasi terdiri dari beberapa bentuk, antara lain:

- a) *Coertion*; adalah bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- b) *Compromise*; yaitu suatu bentuk akomodasi, dimana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar diperoleh suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang terjadi.
- c) *Arbitration*; yakni suatu cara untuk mencapai kompromi, apabila pihak yang berhadapan tidak mampu untuk mencapainya sendiri.
- d) *Meditation*; sama halnya dengan arbitasi, yakni mengundang pihak ketiga guna menyelesaikan suatu persoalan.
- e) *Conciliation*; merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih guna tercapainya tujuan bersama.
- f) *Stelemate*; yaitu suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang, berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangan.
- g) *Adjudication*; yaitu suatu perselisihan atau perkara di pengadilan.²⁸

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang berusaha meminimalisir perbedaan antar individu atau kelompok dan berusaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan berbagai kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi terjadi apabila ada: individu atau kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda,

²⁸Sri Wahyuningsih, *Sikap Interaksi Sosial...*, h. 410.

individu yang berinteraksi secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan kelompok yang berubah dan menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah adanya: toleransi, stabilitas ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka, prinsip persamaan, perkawinan, serta memiliki kepentingan, tujuan atau prinsip yang sama.

b. Disosiatif

Interaksi sosial untuk kategori ini terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Persaingan (*competition*); merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing guna memperoleh keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasan.
- 2) Kontroversi (*controvertion*); adalah suatu bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontroversi terjadi dikarenakan tidak adanya kepastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikannya dan kebencian terhadap kepribadian orang, namun gejala-gejala tersebut tidak sampai menimbulkan pertentangan atau pertikaian.
- 3) Pertentangan (*conflict*); yaitu suatu bentuk interaksi antar individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk khusus, meliputi pertentangan: pribadi, rasional, kelas sosial, dan politik.²⁹

²⁹Sri Wahyuningsih, *Sikap Interaksi Sosial...*, h. 411.

Secara spesifik dalam interaksi sosial di PTI, Nasution mengemukakan jenis-jenis hubungan dosen dan mahasiswa banyak ragamnya bergantung pada dosen, mahasiswa dan situasi yang dihadapi. Masing-masing dosen mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang dihadapi. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa disini juga sangat ditentukan oleh tipe setiap dosen itu sendiri.

Dosen atau guru otoriter cenderung menjaga jarak dengan siswa, bahkan dianggap kurang ramah dan hampir mustahil terlibat dalam kegiatan santai dan gembira, sehingga kerap disegani, ditakuti, atau justru dikagumi apabila guru tersebut memiliki sifat-sifat yang baik. Sebaliknya guru yang ramah akan dekat dengan siswanya, namun sering dianggap kurang berwibawa.

4. Kelompok Sosial di Lembaga Pendidikan

Kelompok sosial berarti himpunan sejumlah orang, paling sedikit dua orang yang hidup bersama, karena cita-cita yang sama. Terbentuknya kelompok sosial karena terpenuhinya beberapa persyaratan berikut:

- a. Setiap anggota kelompok memiliki kesadaran sebagai bagian dari kelompok;
- b. Adanya interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota kelompok;
- c. Mempunyai tujuan yang sama;
- d. Membentuk norma yang mengatur ikatan kelompok; dan
- e. Terjadi struktur dalam kelompok yang membentuk peranan dan status sebagai dasar kegiatan dalam kelompok.³⁰

Di Perguruan Tinggi Islam, kelompok-kelompok sosial yang terbentuk seumpama terdiri dari: bagian akademik,

³⁰Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 158.

program studi, dosen, mahasiswa, dsb. Kelompok sosial ini dibedakan ke dalam kelompok primer dan sekunder. Kelompok primer terjadi karena adanya hubungan erat, kenal dan akrab antar anggota kelompok. Sedangkan sekunder merupakan kelompok dengan jumlah anggota yang cukup banyak, sehingga ada anggota kelompok yang tidak mengenal satu sama lainnya.

Made Pidarta mengemukakan ada dua teori yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kelompok sosial, dalam hal ini dosen dan mahasiswa.

a. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional mengetengahkan tentang bagian-bagian kelompok yang memahami peran dan fungsi masing-masing, sehingga produktivitas kelompok dapat ditingkatkan. Selanjutnya teori ini berkembang menjadi teori pluralis, dimana masing-masing anggota kelompok diberikan kebebasan untuk mengembangkan ide dan kreatifitasnya yang selanjutnya dimusyawarahkan dan dipertimbangkan dalam kelompok.

b. Teori Konflik

Teori konflik menggunakan prinsip-prinsip pemaksaan dalam melakukan perbaikan atau perubahan kelompok sosial. Seumpama agar para dosen antusias untuk melanjutkan S2/S3, maka diadakan peraturan yang menyatakan dosen paling sedikit S2, atau dengan adanya pengumuman bagi siswa yang belum melunasi SPP tidak dibenarkan untuk mengikuti ujian. Untuk selanjutnya teori ini berkembang menjadi teori radikal, dikarenakan perubahan-perubahan dalam kelompok dilakukan secara radikal (pemaksaan).³¹

³¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 1160-162.

Selain struktur, fungsi dan tekanan, dinamika kelompok sosial juga ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: tujuan kelompok, pembinaan kelompok, rasa persatuan dalam kelompok, iklim kelompok, dan efektifitas kelompok. Untuk menciptakan dinamika yang stabil di PTI, maka PTI harus bertindak sebagai *micro-order* atau keteraturan kecil guna membentuk anggota masyarakat yang baik. Terbentuknya masyarakat pendidikan yang baik ditentukan oleh beberapa sumber nilai berikut ini:

- a. Norma-norma, yang terdiri dari: (1) norma-norma umum yang berlaku di masyarakat, (2) *Folkways*, ialah norma-norma yang berisi kebiasaan, adat, dan tradisi turun temurun, dan (3) *Mores*, adalah hal-hal yang wajib untuk dianut dan haram untuk dilanggar.
- b. Agama, yakni nilai-nilai yang tertera dalam ajaran agama, seperti: kewajiban shalat, berbuat baik pada sesame, mencintai sesame, bersedekah, dll.
- c. Peraturan dan undang-undang yang berlaku.
- d. Pengetahuan, dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Nilai yang dikembangkan seumpama: menebang kayu dengan dilandasi prinsip kelestarian lingkungan, dsb.³²

E. Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Bernuansa Edukatif

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, menyebutkan bahwa kompetensi guru, meliputi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh

³²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, h. 162-163.

melalui pendidikan profesi.³³ Dalam penjelasan undang-undang tersebut diketahui bahwa kompetensi paedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam. Selanjutnya kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa interaksi sosial dosen dan mahasiswa merupakan salah satu bagian kompetensi sosial yang seyogyanya dimiliki oleh seorang dosen dengan senantiasa menjaga adanya nilai-nilai edukasi di dalamnya. Terlebih di Perguruan Tinggi Islam, nilai-nilai edukasi tersebut sepatutnya mencerminkan nilai-nilai edukasi pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits.

1. Komponen-komponen Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa

Secara umum, Arni Muhammad berpandangan bahwa organisasi sebagai hubungan berbagai komponen yang saling bergantung satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dimana setiap bagian memiliki peranan masing-masing dan berhubungan dengan bagian-bagian lainnya.³⁴ Jika didefinisikan secara spesifik, pandangan ini memandang

³³Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif & Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 4-6.

³⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 46.

bahwa suatu lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki dua bagian utama di dalamnya, yaitu: dosen dan mahasiswa yang memiliki peran masing-masing dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sardiman mengemukakan interaksi edukatif sebagai suatu hubungan yang dilakukan secara sadar untuk mendidik atau mengantarkan siswa ke arah kedewasaan. Proses interaksi edukatif menurut Sardiman paling memiliki beberapa karakteristik, antara lain: sadar tujuan, ada bahan/pesan, ada subjek didik/siswa, ada guru, ada metode, ada situasi yang kondusif, dan adanya penilaian terhadap hasil interaksi.³⁵

Sedangkan menurut As'aril Muhajir, interaksi edukatif adalah suatu proses bimbingan jasmani dan ruhani yang terjadi antara guru dan siswa berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadits,³⁶ baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan standar evaluasinya. Bimbingan tersebut berprinsip pada hukum-hukum agama Islam guna terbentuknya kepribadian utama menurut standard Islam.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, suatu interaksi sosial dapat dikatakan bernuansa edukatif apabila terpenuhinya tiga komponen utama dalam manajemen pendidikan, yaitu: adanya perencanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan kata lain, interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa secara komunikatif, memiliki tujuan dan bersifat edukatif, dilaksanakan secara sengaja (terencana, terkendali dan terevaluasi), serta memiliki tujuan dan kemaslahatan tertentu. Namun demikian, interaksi

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 8-13.

³⁶As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 83-84.

edukatif tidak hanya sekedar sebagai wahana penyampai pesan materi pendidikan, lebih dari itu seyogyanya mampu memberi dampak perubahan terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku siswa.

a. Perencanaan Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa

Menurut Manap Somantri, perencanaan suatu proyeksi tentang apa yang semestinya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan memiliki beberapa unsur, antara lain: mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, serta mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai.³⁷

Perencanaan terkait dengan penentuan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam suatu aktivitas/kegiatan. Dengan kata lain, perencanaan berfungsi untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara pencapaiannya, berapa lama waktu dan orang yang dibutuhkan.

Segala hal perlu diawali dengan suatu perencanaan dengan adanya suatu patron atau desain proses interaksi sosial yang ideal sebagai pedoman dan standar operasional pelaksanaannya. Salah satu bentuk perencanaan tersebut adalah dengan dirancangnya buku kode etik dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi.

Setiap perencanaan memiliki empat unsur yang terdiri dari adanya: tujuan, strategi, sumberdaya penunjang, dan implementasi dari strategi dan penetapan sumber daya. Sedangkan karakteristik yang seharusnya dimiliki dalam suatu perencanaan adalah: hasil proses berpikir, disusun untuk mengubah perilaku sesuai dengan target dan tujuan, serta

³⁷Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, (Bogor: IPB Press, 2014), h. 1.

berisi rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk capaian tujuan.³⁸

b. Pelaksanaan/Pengendalian Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa

Setiap individu pada dasarnya membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Seseorang yang berinteraksi sosial memiliki ciri-ciri: (1) bersedia menerima tanggungjawab, (2) berpartisipasi dalam kegiatan, (3) menyelesaikan masalah dan mengatasi berbagai hambatan, (4) mengambil keputusan tanpa adanya konflik, (5) menggunakan nalar untuk menentukan suatu tindakan, (6) belajar dari kegagalan, (7) tidak membesar-besarkan keberhasilan dan berharap pada bidang yang tidak berkaitan, (8) mengetahui waktu bekerja, (9) dapat berkompromi dengan tantangan dan kesulitan, (10) dapat menahan amarah dan sakit, (11) memusatkan energi pada hal-hal penting, dan (12) menunjukkan kasih sayang dan perhatian dengan porsi yang tepat.³⁹ Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial yang rendah adalah mereka yang tidak memiliki berbagai ciri-ciri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas demikian dapat disimpulkan bahwa, seseorang dikatakan memiliki interaksi sosial yang tinggi merupakan individu yang dapat menyeimbangkan perilakunya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Dengan kata lain, dosen dan mahasiswa yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diidentifikasi dengan kemampuannya untuk menyelaraskan perilaku sesuai

³⁸googleweblight.com/i?u=http://perencanaanpmbelajaran.blogspot.com/2016/06/jenis-jenis-perencanaan-pembelajaran.html?m%3D1&hl=id-ID, diakses pada tanggal 20 Juli 2019.

³⁹Yulisa Nitami, *Peningkatan Interaksi Sosial Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2018), h. 22-23.

dengan pedoman kode etik dosen dan mahasiswa yang berlaku di perguruan tinggi masing-masing.

Adapun pengendalian/kontrol interaksi sosial adalah proses yang dilakukan guru untuk mempengaruhi, mengajak, bahkan memaksa siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan. Proses pengendalian merupakan suatu tindakan preventif dan/atau reseptif. Dimana preventif merupakan upaya pencegahan terjadinya ketimpangan antara kepastian dengan keadilan. Sedangkan reseptif berupaya mengembalikan keselarasan dari keserasian yang perah mengalami gangguan.⁴⁰

Interaksi sosial dapat berjalan dengan adanya pedoman dan pengawasan yang dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan dalam setiap aktivitas yang melibatkan dosen dan mahasiswa, baik kegiatan formal maupun non formal. Selain itu pelaksanaan interaksi sosial yang baik tidak terlepas dari tuntutan yang diarahkan atau standar yang ditetapkan dalam al-Quran dan al-Hadits, visi misi kampus, buku kode etik PT terkait, dan pedoman lain yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan; yang pada dasarnya membantu tercapainya tujuan pendidikan yang hakiki.

c. Adanya tujuan, bahan/isi materi yang disampaikan dalam interaksi sosial

Suatu aktivitas/kegiatan tentu memiliki suatu tujuan, demikian pula halnya interaksi sosial guru dan siswa sepatutnya memiliki tujuan yang sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan terkait dan yang utama untuk mencapai hakikat tujuan hidup manusia sebagai hamba, sebagaimana

⁴⁰Anggun Dwi Jayanti, *Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Dampak Permainan Playstation pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 3.

termuat dalam al-Quran QS. Adz-Dzariyat ayat 56. Pentingnya suatu tujuan dalam interaksi sosial, agar interaksi tersebut terarah⁴¹ atau menyimpang pada hal-hal yang jauh dari nilai-nilai edukasi Islam. Setiap hubungan yang dilakukan oleh guru dan siswa sepatutnya sarat akan nilai-nilai edukasi yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan As'aril Muhajir, bahwa tujuan pendidikan Islam paling tidak memperhatikan empat aspek, yaitu:

1. Aspek tujuan dan tugas hidup manusia (QS. Ali Imran: 191, QS. Al-An'am: 162).
2. Aspek sifat-sifat dasar manusia; sebagai khalifah Allah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30, QS. Adz-Dzariyat:56), makhluk yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan perilakunya berupa agama Islam (QS. Al-Kahfi: 29).
3. Aspek tuntutan masyarakat, berupa: pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga di masyarakat dan memenuhi tuntutan kehidupan modern.
4. Aspek dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam; yakni dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup dunia dan kepentingan akhirat (QS. Al-Qashash: 77).⁴²

Secara operatif hakikat tujuan pendidikan yang sepatutnya juga menjadi tujuan interaksi sosial guru dan siswa adalah usaha untuk mewujudkan perubahan manusia menuju kepada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat lingkungan sekitarnya.

Adapun perihal bahan/materi, Nasution, memaknainya sebagai bahan pelajaran atau isi pendidikan yang ditentukan

⁴¹As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif..*, h. 85.

⁴²As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif..*, h. 86-87.

oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu.⁴³ Jika berbicara tentang interaksi sosial dosen dan mahasiswa di PTI; maka kelompok atau masyarakat yang bertanggungjawab untuk penyampaian bahan atau isi materi adalah para dosen bagi mahasiswanya.

Lebih lanjut mengemukakan bahwa materi pendidikan yang ditekankan dalam interaksi sosial hendaknya memiliki empat kriteria, yaitu: (1) materi bermanfaat untuk perwujudan kehidupan yang religius, seperti: pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, muamalah, dsb; (2) materi menunjang kemudahan manusia untuk mempelajari ilmu agama; (3) materi pendidikan juga bermanfaat untuk kemaslahatan hidup di dunia; dan (4) materi pendidikan bermanfaat untuk keberlangsungan budaya dan peradaban hidup manusia.⁴⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa setiap materi yang disampaikan atau ditekankan dalam suatu proses interaksi sosial sepatutnya mengarahkan kepada kebermanfaatannya hidup manusia di dunia dan akhirat dan yang utama berdayaguna untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang taat dan memudahkannya dalam memahami seluk beluk agama.

d. Evaluasi Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa

Pelaksanaan evaluasi berguna untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan dan efektifitas suatu aktivitas/kegiatan. Secara professional, pelaksanaan evaluasi menggunakan seperangkat instrumen sebagai pedoman guru dalam membantu siswa belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam belajar.

⁴³S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10.

⁴⁴Lili Ardiyani, *Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif*, (Jurnal Itqan, Vol. 8 No. 2, 2017), h. 191.

Menurut Syamsul Bahri Djamarah, evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan untuk menyimpulkan dan membuktikan taraf capaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan, sehingga dengannya guru dapat mengevaluasi efektifitas interaksi edukatif.⁴⁵

Berbicara tentang interaksi sosial, data dan kesimpulan hasil evaluasi akan menunjukkan berbagai bentuk fenomena perilaku sosial siswa dalam interaksi. Sehingga dengannya guru dapat menentukan tindak lanjut yang seharusnya, terutama untuk siswa yang terindikasi berperilaku kontradiktif dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Interaksi Edukatif di Perguruan Tinggi

Implementasi interaksi edukatif di lingkungan pendidikan tentunya memiliki sejumlah manfaat, salah satunya sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata, yaitu: untuk menyelamatkan manusia (dalam hal ini dosen dan mahasiswa) dari kehancuran dan perpecahan dan mengikatnya dalam satu kesatuan, bersaudara dan tolong menolong, memberikan petunjuk dan mengeluarkan satu sama lainnya dari kesesatan hidup.⁴⁶

Tilaar berpendapat bahwa suatu proses pendidikan, walaupun diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan diharapkan senantiasa memiliki manfaat. Interaksi sosial tanpa manfaat hanya akan menimbulkan konflik dan kesenjangan. Oleh karena itu, interaksi sosial bernuansa edukatif sepatutnya akan memberi sejumlah dampak terhadap kedua pihak yang berinteraksi. Adapun dampak yang dimaksud melahirkan beberapa tindakan manusia, antara lain:

⁴⁵Syamsul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17-21.

⁴⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan...* h. 27.

(1) tindakan telologis

Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang didasarkan kepada pengambilan keputusan. Untuk kemudahan dalam proses pengambilan keputusan, seseorang memerlukan pemahaman dan memiliki kebebasan agar dapat mengambil keputusan atau kemungkinan-kemungkinan yang tepat, yakni tindakan yang menjangkau kemaslahatan hidup di masa mendatang.

(2) tindakan normatif

Suati tindakan teleologis yang menjangkau kehidupan mendatang tidak akan dapat diambil tanpa didasarkan pada norma-norma. Terlebih hal-hal yang terkait dengan interaksi sosial memerlukan penekanan kepada tindakan-tindakan normatif. Tanpa adanya tindakan normatif, tidak akan terwujudnya kesepatan atau kesesuaian antara harapan dan realita dari suatu kegiatan; bahkan tanpanya akan terjadi disintegrasi atau krisis sosial.

(3) tindakan drama turgik

Tindakan ini terkait dengan penampilan diri seseorang dalam suatu proses interaksi sosial atau dalam berbagai jenis situasi sosial.

(4) tindakan komunikatif

Tindakan ini merupakan tindakan berinteraksi bersama yang membutuhkan pemahaman atau interpretasi. Ketiadaan pemahaman perihal tersebut akan menimbulkan banyak bentrokan di dalam proses interaksi.⁴⁷

⁴⁷H.A.R Tilaar, *Perubaha Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transfoematif untuk Indonesia)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 225-226.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa interaksi edukatif akan memberi dampak signifikan terhadap berbagai tindakan manusia. Dasar utama dari setiap tindakan manusia adalah pemahaman manusia terhadap norma-norma Islam dan menerapkannya dalam setiap tindakan hidup agar terhindar dari timbulnya pertentangan dan perselisihan dalam suatu interaksi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengkaji berbagai peristiwa secara filosofis-deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif dinilai sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Alasan tersebut senada dengan pernyataan Sanapiah Faisal, yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus mampu memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mampu mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena.¹

Penelitian ini bersifat *phenomenological naturalistic*, karena data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung tanpa adanya perlakuan khusus sebelumnya. Paradigma naturalistik dinilai mampu mengarahkan peneliti untuk menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena yang teramati; sehingga dapat menemukan *local wisdom*, *tradisional wisdom*, *moral value*, serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap setiap temuan data dapat dilakukan melalui perolehan data dan fakta secara detail yang dianalisis secara relevan dengan berbagai teori yang telah ada. Untuk itu peneliti berupaya menemukan dan mendeskripsikan data secara komprehensif dan utuh

¹Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: TA3, 1990), h. 22.

mengenai interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang dikaji secara deskriptif-filosofis.

B. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam di Provinsi Sumatera Utara, yaitu: UIN Sumatera Utara yang berlokasi di Jl. William Iskandar PS. V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Namun oleh karena besarnya lingkup UIN Sumatera sebagai objek dilakukannya penelitian. Maka secara *purposive sampling*, peneliti memilih Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara sebagai sampel penelitian yang diwakili oleh 2 (dua) program studi, yaitu: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pemilihan FTIK sebagai sampel penelitian dikarena beberapa alasan, antara lain: karena FITK dinilai sebagai fakultas yang sarat akan nuansa edukasi yang khas dalam isu interaksi sosial dosen dan mahasiswa; karena inti dari berbagai kegiatan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tidak terlepas dari tiga aspek; yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sangat identik dengan nuansa edukasi yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga darinya dapat digali berbagai fenomena terkait interaksi edukatif secara kompleks dan mendalam yang terhindar dari bias dan kekaburan implementasinya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua kategori data yang dirincikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau data pokok yang diperoleh dalam penelitian. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari setiap kata dan

tindakan dari lokasi penelitian. Kata-kata dan tindakan digali melalui wawancara dan observasi partisipan terhadap informan; baik dari Dosen maupun mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara terkait “Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa” yang berlaku selama ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau sebagai data pendukung penelitian yang diperoleh dari arsip/dokumentasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (seperti: buku saku mahasiswa, slogan-slogan Fakultas, visi misi universitas, berbagai informasi dan himbauan tertulis, dsb), buku-buku, jurnal dan referensi-referensi terkait lain yang sekiranya dapat memperkaya dan melengkapi kesempurnaan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan 3 (tiga) teknis pengumpulan data, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interview*). Dengan kata lain, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara penelitian ini, dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada setiap narasumber (dosen dan mahasiswa) guna memperoleh data terkait empat fokus masalah penelitian ini. Instrumen yang digunakan berupa Lembar Wawancara Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa; yang memuat sejumlah pertanyaan

yang diajukan kepada seluruh narasumber guna menjawab tujuan penelitian ini.

2. Observasi

Menurut Mohd Nazir, pengumpulan data dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung merupakan cara pengambilan data dengan menggunakan data tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.² Selanjutnya Sugiyono membedakan observasi menjadi dua bentuk berdasarkan proses pengumpulan datanya, yaitu: (a) observasi berperan; dan (b) observasi nonpartisipan. Namun penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan, dikarenakan dalam proses pengumpulan data, peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen³ atau tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa.

Observasi penelitian dilakukan dengan cara mengamati beberapa aspek penunjang dan penguat data hasil penelitian, antara lain: bentuk-bentuk interaksi sosial dan gambaran interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif di UIN Sumatera Utara. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa. Langkah-langkah pelaksanaan observasi meliputi tiga tahap pelaksanaan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis hasil. Keseluruhan proses observasi mengacu pada pedoman observasi dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini agar terhindar dari bias dan kerancuan dalam proses analisis data hasil penelitian, sehingga

²Mohd Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 175.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

diperoleh suatu fenomena interaksi sosial di Perguruan Tinggi Islam (PTI).

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis atau arsip-arsip dari Wakil Dekan I, Ketua Program Studi dan bidang akademik yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki dokumen atau arsip yang dapat dipertanggungjawabkan pada FTIK UIN Sumatera Utara yang menjadi sampel penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian berupa data hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi di lapangan dianalisis secara filosofis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu: merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terkait interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara, agar tidak terlepas dari tujuan dan penelitian ini, yakni melakukan usaha abstraksi dengan merangkum seluruh data, proses, dan hasil yang diperoleh agar tidak terlepas dari tujuan penelitian.
2. Penyajian data (*Data display*), yakni: upaya analisis lanjut yang bertujuan untuk men-*display* data yang terdiri dari 2 (dua) kategori, yaitu: (a) bentuk-bentuk interaksi sosial; dan (b) gambaran interaksi sosial dosen dan mahasiswa bernuansa edukatif di FTIK UIN Sumatera Utara.
3. Verifikasi (*conclusion drawing*), merupakan fase penarikan kesimpulan dan verifikasi data guna menjawab sejumlah

rumusan masalah terkait nuansa edukasi dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara.⁴

Perihal teknik penjamin keabsahan data penelitian, secara umum diuraikan sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu yang cukup dalam proses penelitian, yakni: 10 (sepuluh) hari berturut-turut, sejak tanggal 22-31 Juli 2019; bahkan ditambah dengan wawancara melalui media sosial WA dan telepon untuk memperkaya analisis temuan hasil penelitian.
- b. Membandingkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian; baik konsep interaksi sosial umum, interaksi edukatif, epistemologi sosial, lingkungan sosial pendidikan Islam, dsb.
- c. Mencatat data dari berbagai suasana, waktu dan tempat.
 - Pencatatan hasil penelitian dari berbagai suasana, meliputi: saat dosen dan mahasiswa berinteraksi langsung atau melalui media telpon/WA, saat dosen atau mahasiswa diwawancarai masing-masing secara terpisah, saat dalam kegiatan formal maupun non formal di kampus, dsb.
 - Pencatatan hasil penelitian dari berbagai waktu diperoleh dari: seluruh waktu interaksi yang teramati oleh peneliti sejak pagi hari sebelum mahasiswa dan dosen hadir ke kampus sampai dengan sore hari ketika dosen dan mahasiswa meninggalkan kampus.
 - Pencatatan hasil penelitian dari berbagai tempat diperoleh dari: ruang perkuliahan, ruang rapat, ruang Ketua Program Studi, Mushalla Kampus, kantin, ruang dekan, ruang kelas, parkir, dll.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 247-252.

d. Mengamati objek yang sama dalam berbagai situasi.

Dalam hal ini peneliti mengamati dosen dan mahasiswa yang sama dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang berbeda di lingkungan kampus; bahkan berupaya mengamatinya dalam beberapa aktivitas di luar kampus. Namun karena keterbatasan waktu, hal tersebut belum dapat terlaksana secara optimal sesuai dengan yang telah direncanakan.

e. Mencari data dari berbagai sumber.

Data penelitian diperoleh dari berbagai nara sumber, seperti: dosen dan mahasiswa sebagai narasumber utama diperkaya oleh data yang diperoleh dari Wakil Dekan dan Ketua Program Studi FTIK UIN Sumatera Utara yang sekiranya dapat memberikan informasi tambahan terkait isu penelitian.

f. Menggunakan berbagai metode dan teknik analisis data.

Perihal ini dengan jelas telah diuraikan pada poin analisis data, dimana ada tiga metode atau tahapan dalam teknik analisis data, yaitu: dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sebagaimana telah diuraikan di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) merupakan salah satu universitas di Kota Medan Sumatera Utara yang didirikan pada tanggal 19 November 1973 sebagai IAIN dan tepat pada tanggal 16 Oktober 2014 berdiri sebagai UIN. UIN Sumatera Utara ini berlokasi di Jalan William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Berdirinya UIN Sumatera Utara telah beroperasi sejak tahun 1973 ini, dilatar belakangi dan didukung oleh beberapa pertimbangan yang menimbulkan inisiatif Kepala Inpeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara saat itu untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Dalam waktu yang tidak berselang lama, Yayasan K.H Zainul Arifin pada tahun 1967 membuka Fakultas Syari'ah. Selanjutnya dilakukan penergian Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah dalam waktu yang bersamaan dengan mengajukan permohonan Nomor: 199/YY/68 tanggal 20 Juni 1968 kepada Menteri Agama RI. Kebijakan yang diambil Menteri Agama pada saat itu dengan menyatukan Panitia Penergian Fakultas Tarbiyah yang telah ada dan penergian Fakultas Syari'ah. Penergian dilakukan bertepatan pada tanggal 12 Oktober 1968 dengan meresmikan kedua fakultas tersebut sebagai cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹

¹Wikipedia, *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, diakses pada tanggal 04 Agustus 2019 di http://id.m.wikipedia.org/wiki/Universitas-Islam-Negeri-Sumatera_Utara.

Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Medan telah mencul sejak tahun 1960, karena didorong oleh perkembangan masyarakatnya yang religius serta mempunyai banyak pesantren dan madrasah tingkat aliyah.²

Berdasarkan uraian singkat di atas, diketahui bahwa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan merupakan fakultas tertua di UIN Sumatera Utara bersama Fakultas Syariah. Oleh karena alasan tersebut, sampel penelitian yang dipilih adalah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dirasa sangat mumpuni untuk memberikan informasi, pengalaman, dan pemahaman yang kreatif terkait interaksi sosial dosen dan mahasiswa di UIN SU sesuai dengan capaian tujuan penelitian ini.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SU memiliki 10 (sepuluh) Program Studi untuk S1 dan dua Program Studi untuk jenjang pendidikan S2. Masing-masing program studi dimaksud diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Program Studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara³

No	Program Studi
1	S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)
2	S1 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
3	S1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
4	S1 Pendidikan Matematika (PMM)
5	S1 Pendidikan Guru Raidhatul Atfhal (PGRA)
6	S1 Pendidikan Biologi (P.Bio)
7	S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)

²Wikipedia, *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, diakses pada tanggal 04 Agustus 2019 di http://id.m.wikipedia.org/wiki/Universitas-Islam-Negeri-Sumatera_Utara.

³Visi dan Misi FTIK, diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 di <http://www.ftik.uinsu.ac.id/page/126/visi-dan-misi-ftik>.

No	Program Studi
8	S1 Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)
10	S1 Bimbingan Konseling Islam (BKI)
11	S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
12	S2 Pendidikan Agama Islam
13	S2 Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam merupakan 2 (dua) program studi yang berkembang pesat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SU. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya jenjang pendidikan megister (S2) untuk kedua Program Studi tersebut. Selain itu berdasarkan hasil wawancara, kedua program studi ini juga merupakan dua prodi yang memiliki jumlah mahasiswa terbesar di Lingkungan FITK UIN SU.⁴

Visi dan misi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Visi

“Menjadi fakultas unggul dalam pengembangan pendidikan Islam terpadu di tingkat nasional untuk mewujudkan masyarakat belajar Tahun 2020”.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam terpadu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa;
- b. Mengembangkan program studi yang unggul dalam bidang pendidikan dan keguruan serta keislaman untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas;
- c. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru serta tenaga kependidikan secara profesional dalam pemenuhan standar nasional pendidikan;

⁴Hasil Wawancara dengan MA dan AA pada tanggal 22 Juli 2019.

- d. Melaksanakan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis pendidikan dan keislaman;
- e. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mempercepat kemajuan pendidikan nasional;
- f. Melaksanakan Pendidikan Profesi Guru yang efektif, berkualitas dan kompetitif.⁵

Uraian visi dan misi di atas menyiratkan bahwa salah satu hasil pendidikan yang dicita-citakan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU adalah perwujudan SDM yang berkualitas melalui proses pendidikan Islam terpadu sebagai bentuk pengabdian untuk membentuk masyarakat belajar yang kompetitif di masa depan. Dengan demikian, komponen interaksi sosial dosen dan mahasiswa menjadi salah satu aspek penunjang capaian yang perlu diperhatikan dalam menyatakan harapan dan cita-cita tersebut.

B. Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa di UIN Sumatera Utara

Interaksi di dalam suatu lembaga pendidikan (kampus) akan melahirkan sesuatu yang disebut dengan iklim atau suasana kampus. Interaksi ini seyogyanya bersifat intensif dan terprogram agar menimbulkan efek positif terhadap proses pendidikan. Interaksi para peserta pendidikan, di antaranya: interaksi dosen dan mahasiswa terbingkai dalam aturan kampus yang telah ditentukan oleh universitas secara keseluruhan.⁶

⁵Visi dan Misi FTIK, diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 di <http://www.ftik.uinsu.ac.id/page/126/visi-dan-misi-ftik>.

⁶Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 174.

Para pendidik menaruh kepercayaan yang demikian besar terhadap kekuasaan pendidikan dalam membentuk masyarakat baru. Karena itu setiap mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan dapat diberikan ide-ide baru tentang masyarakat yang lebih indah daripada sebelumnya. Perguruan tinggi dapat merekonstruksi atau mengubah dan membentuk kembali masyarakat baru.⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, selama 10 (sepuluh) hari, sejak tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan 31 Juli 2019; diketahui adanya beberapa hal terkait keseluruhan isu yang telah terbukti kebenarannya melalui pelaksanaan penelitian ini. Berbagai hal tersebut dipaparkan secara lugas dan apa adanya sesuai dengan realita dan fakta yang diperoleh tanpa ada upaya untuk menutup-nutupi; namun kesemua hal tersebut senantiasa dikemas secara ilmiah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-filosofis yang bebas dari unsur justifikasi personal peneliti terkait suatu fenomena sosial yang ditunjukkan di lapangan.

1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Menurut Abuddin Nata, interaksi edukatif di PTI tidak hanya didasarkan pada teori sosiologi semata; melainkan juga pada nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah sosial. Di antaranya, Islam menganut paham sosiologi yang adil, demokratis, egaliter, anti kasta, kesamaan (*equality*) kedudukan di hadapan Tuhan, serta nilai-nilai akhlak mulia, seperti; saling menghormati, menghargai hak-hak azasi

⁷S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 22.

manusia, persaudaraan, perdamaian, toleransi, moderasi, keseimbangan dan sebagainya.⁸ Nilai-nilai ini sebagaimana termuat dalam QS. Al-Isra' ayat 70.

Dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa FTIK UIN Sumatera Utara diketahui bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dosen dan mahasiswa yang selama ini terjalin tidak hanya berupa interaksi formal di ruang perkuliahan; akan tetapi terwujud pula dalam berbagai bentuk interaksi edukatif lain di luar kelas perkuliahan bahkan ada pula wujud interaksi sosial dosen dan mahasiswa di luar universitas; kendati dalam frekuensi yang minim dan tidak dijalankan secara berkesimbangan tanpa adanya suatu hal yang urgen dan/atau membutuhkan penanganan khusus secara pribadi terhadap suatu hal yang berlaku di lingkungan universitas. Semisal seorang mahasiswa yang membutuhkan pendekatan personal untuk mengatasi beberapa hal terkait penyelesaian perkuliahannya, sehingga kerap menemui dosen secara pribadi di luar kampus sebagai upaya menyelesaikan permasalahannya secara personal.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu dosen, bahwa bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa tidak mengikat hanya di saat belajar di ruang perkuliahan semata. Akan tetapi juga terwujud dalam beberapa bentuk interaksi yang sekiranya memuat nilai-nilai Islam; dengan menekankan perihal tauhid, akhlak, ibadah dan mu'amalah dalam setiap kesempatan; baik bimbingan PA, bimbingan skripsi, pertemuan dosen dan mahasiswa, ujian komprehensif, sidang skripsi, seminar, dsb.⁹

⁸Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 23.

⁹Hasil Wawancara dengan A dan AA pada tanggal 23-25 Juli 2019.

Interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung dilakukan melalui kontak fisik atau bertatap muka, sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan media SMS, WA, FB, atau media-media sosial lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara tidak jauh berbeda dengan yang berlaku di PTI pada umumnya, meliputi: interaksi asosiatif dan disosiatif yang tergambar dari beberapa aktivitas dan kegiatan di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk interaksi edukatif dosen dan mahasiswa terakomodir dalam beberapa kegiatan berikut:

a. Interaksi Asosiatif

Jenis interaksi ini merupakan interaksi dominan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Berbagai aktivitas atau kegiatan yang mengindikasikan perwujudan dari bentuk interaksi ini di lapangan diuraikan berdasarkan tiga kategori, yaitu: asimilasi, akomodasi, dan akulturasi.

Asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan); bentuk interaksi ini terlihat jelas dengan adanya upaya-upaya dosen untuk menanamkan prinsip nilai-nilai pendidikan Islam, seperti: akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap muatan interaksinya dengan mahasiswa. Jika dosen A dan R berharap para mahasiswa dapat menjadi pemimpin Islam yang berkarakter,¹⁰ dosen AA juga memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda agar mahasiswa dapat menjadi pribadi dan guru yang shalih dengan menunjukkan sikap dan keteladanan tindakan yang mulia; bahkan IPK yang tinggi dinilai tidak ada artinya

¹⁰Hasil Wawancara dengan A dan R pada tanggal 23-24 Juli 2019.

apabila tidak dibarengi oleh kepribadian mahasiswa yang berakhlakul karimah.¹¹

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan mahasiswa SE, WR dan HN, bahwa pada umumnya para dosen memberikan nasehat hampir pada setiap kesempatan terkait tiga hal utama, yaitu: akidah, ibadah dan akhlak. Namun dalam interaksi sosial di luar perkuliahan lebih didominasi pada aspek penyempurnaan akhlak mahasiswa, terutama etika mahasiswa dalam berkomunikasi saat menghubungi dosen untuk kepentingan akademis dan selainnya.¹² Dengan adanya upaya-upaya dosen yang demikian, mahasiswa memahami bagaimana perilaku/sikap yang semestinya saat berinteraksi dengan dosen. Mereka juga lebih memahami akan pentingnya keutamaan akhlak dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Akomodasi (kerjasama); tidak jauh berbeda dengan asimilasi; dimana interaksi edukatif ini juga berlaku antara dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dengan adanya beberapa bentuk kerjasama dosen dan mahasiswa dalam setiap kegiatan formal maupun non formal. Menurut R dan AA, yang dibenarkan pula oleh A, ada beberapa bentuk kerjasama yang terwujud antara dosen dan mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara; dua di antaranya adalah:

1. Kerjasama dalam bidang sosial

Bentuk interaksi ini merupakan bentuk interaksi sosial yang paling intens dilakukan dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai program di bidang sosial, kampus memfasilitasi adanya program “Taisho” (Tabungan Infak dan Shodaqah) yang

¹¹Hasil Wawancara dengan AA pada tanggal 24-25 Juli 2019.

¹²Hasil Wawancara dengan SE, WR dan HN pada tanggal 26-30 Juli 2019.

direalisasikan secara rutin pada hari Jumat. Hasil pengumpulan dana tersebut disimpan oleh bendahara Forum Silaturahmi Mahasiswa (Fosma) untuk selanjutnya dialokasikan dalam berbagai kegiatan sosial kampus, seperti: penggalangan dana sosial bagi anak-anak yatim dan fakir miskin sekitar, pelaksanaan hari-hari besar Islam dan kegiatan kemahasiswaan lainnya.

Menurut pernyataan AA, salah satu bentuk kerjasama dosen dan mahasiswa dalam bidang sosial yang sangat berkesan adalah saat proses penggalangan dana bagi mahasiswa yang sakit dalam perjalanan riset ke Malaysia, agar dapat dipulangkan ke Indonesia guna perawatan lebih lanjut.¹³ Pernyataan ini ditegaskan kembali kebenarannya oleh R dan sebagian besar narasumber lainnya, dimana mereka mengungkapkan bahwa gerakan penggalangan dana tersebut merupakan inisiasi mahasiswa yang didukung oleh dosen sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu.¹⁴

2. Kerjasama dalam bidang kepemimpinan

Kerjasama dosen dan mahasiswa dalam bidang kepemimpinan terindikasi dengan adanya kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti latihan dasar kepemimpinan, terutama bagi mahasiswa yang tergabung dalam Fosma. Fosma menjadi tolak ukur keberhasilan Latsar Kepemimpinan di UIN Sumatera Utara, sehingga beberapa hal yang menjadi tugas dasar kepemimpinan Fosma adalah dengan memimpin berbagai kegiatan kemahasiswaan di kampus serta menjadi fasilitator penanganan awal berbagai masalah

¹³Hasil Wawancara dengan AA pada tanggal 24 Juli 2019.

¹⁴Hasil Wawancara dengan R pada tanggal 25 Juli 2019.

mahasiswa dengan tidak serta merta melimpahkan tanggungjawab tersebut kepada dosen. Dalam posisi ini dosen hanya akan membantu penyelesaian masalah yang tidak dapat terselesaikan di lingkup Fosma dan atau persoalan yang membutuhkan pihak ketiga sebagai mediator atau fasilitator dalam proses penyelesaiannya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan seluruh dosen dan mahasiswa sampel penelitian ini.¹⁵

Selanjutnya R menambahkan bahwa kerjasama atau akomodasi merupakan bentuk interaksi yang paling umum terjadi di UIN Sumatera Utara melalui beberapa aktivitas, seperti: interaksi perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS dan skripsi), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (baik kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dll.¹⁶

Akulturas (pencampuran budaya); bentuk interaksi ini tergambar jelas di UIN Sumatera Utara; dimana mahasiswa dan dosen yang ada berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan dan budaya yang berbeda. Namun demikian, tidak tampak adanya diskriminasi atau pengucilan terhadap suku, ras dan budaya tertentu. Justru perbedaan budaya, ras, suku bangsa tersebut menjadi keunikan atau aspek yang mengikat kuat proses interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari prinsip dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dan direalisasikan dalam seluruh aspek interaksi sosial di UIN Sumatera Utara. Sehingga dengannya

¹⁵Hasil Wawancara dengan AA, A dan R pada tanggal 24-25 Juli 2019.

¹⁶Hasil Wawancara dengan R pada tanggal 25 Juli 2019.

pula terwujud keterpaduan budaya yang senantiasa harmonis, jauh dari interaksi disosiatif (pertentangan, persaingan dan perselisihan). Dengan kata lain, dalam berbagai kegiatan dosen dan mahasiswa terjadinya percampuran budaya, dikarenakan UIN SU memegang prinsip Islam yang tidak memandang perbedaan pada diri manusia, kecuali takwa; sehingga perpaduan budaya yang tidak bertentangan nilai-nilai Islam justru menjadi keunikan tersendiri dan memperkaya nilai-nilai edukasi dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa.

b. Interaksi Disosiatif

Hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi disosiatif hampir tidak ada atau tidak berlaku di UIN Sumatera Utara. Kendati minim, namun tetap teridentifikasi adanya dalam interaksi sosial dosen dan mahasiswa. Bentuk-bentuk interaksi ini terindikasi dengan adanya dosen yang sulit ditemui dan atau sulit dihubungi oleh mahasiswa, serta adanya perselisihan antara dosen dan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat pada forum-forum diskusi serta sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan. Namun melalui pendekatan personal dan persuasif secara berkala dan berkesinambungan terhadap mahasiswa yang bersangkutan; dosen melihat adanya perubahan perilaku mahasiswa yang signifikan. Kesemua hal tersebut tentunya sangat membutuhkan keikhlasan dan kesabaran tanpa batas dari seorang dosen.¹⁷

2. Gambaran Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Interaksi sosial dosen dan mahasiswa merupakan hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa yang lebih

¹⁷Hasil Wawancara dengan AA, A dan R pada tanggal 24-25 Juli 2019.

dikenal dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah suatu interaksi yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk tujuan mengubah tingkah laku atau sikap seseorang (mahasiswa). Dengan kata lain, interaksi edukatif adalah suatu interaksi yang sengaja diciptakan untuk ketercapaian tujuan pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum, interaksi sosial dosen dan mahasiswa dinyatakan bernuansa edukatif apabila terpenuhi ketiga unsur edukasi (pendidikan/pembelajaran), yaitu: adanya tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara menyeluruh.

a. Perencanaan Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Hasil wawancara dengan dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara mengindikasikan bahwa perencanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara telah diformat secara matang dalam bentuk buku saku kode etik dosen dan mahasiswa serta buku laporan kegiatan akademik mahasiswa untuk setiap program studi. Kedua buku tersebut disediakan oleh fakultas berdasarkan hasil rembuk dan sumbangsih pemikiran dari seluruh dosen dan pimpinan guna mewujudkan interaksi edukatif islami antara dosen dan mahasiswa sesuai dengan dengan visi misi UIN Sumatera Utara yang senantiasa disosialisasikan kepada mahasiswa sejak awal masa orientasi.

Secara umum, muatan kode etik atau perencanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kode etik dosen terhadap mahasiswa

Perihal kode etik dosen terhadap mahasiswa di UIN Sumatera Utara sama halnya dengan yang dikemukakan Imam Nawawi, bahwa etika dosen terhadap mahasiswa dalam interaksi edukatif diatur sebagai berikut:

- a) Dosen tidak menghalangi mahasiswa yang berkeinginan belajar dikarenakan salah niat, karena tindakan tersebut dapat menyebabkan hilangnya ilmu pengetahuan.
- b) Dosen hendaknya secara bertahap mengarahkan mahasiswa untuk beretika, berakarakter mulia, dan melatih diri untuk beradab dengan sempurna, serta membiasakan sifat kehati-hatian dalam setiap urusan; baik secara zahir maupun batin.
- c) Dosen hendaknya menjadikan mahasiswa; cinta akan ilmu, dan mengingatkan mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan serta keutamaan para ulama sebagai pewaris para nabi.
- d) Dosen hendaknya membantu berbagai kemaslahatan mahasiswanya, dan menganggap mereka seperti anak sendiri, sabar atas kebodohnya dan etikanya yang buruk.
- e) Dosen tidak membanggakan diri kepada mahasiswa, tetapi hendaknya berlaku lembut dan merendahkan diri.
- f) Dosen hendaknya meneliti atas ketidakhadiran mahasiswa.
- g) Dosen hendaknya menggerakkan mahasiswa untuk selalu menyibukkan diri setiap waktu, dan meminta mereka untuk mengulangi hapalan, dan menanyakan yang penting dari setiap materi yang telah dipelajari. Apabila mendapatkan jawaban yang tepat hendaknya

memuji, dan sebaliknya meminta mahasiswa untuk mengulangnya kembali.¹⁸

Sementara Akmal Hawi, secara garis besar menggambarkan etika dosen terhadap mahasiswa melingkupi beberapa sikap dan perilaku berikut ini:

- a) Dosen senantiasa menjadikan dirinya sebagai suri teladan yang baik bagi mahasiswa;
- b) Dosen melaksanakan tugasnya dengan jiwa kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan kesungguhan dan tanggungjawab.
- c) Dosen ikhlas memberikan berbagai pelajaran tambahan yang dibutuhkan mahasiswa, kendati tanpa bayaran.¹⁹

Berdasarkan kedua pendapat di atas, jelas bahwa etika dosen terhadap mahasiswa meliputi: keteladanan diri, berjiwa kasih dan sayang, ikhlas, adil, amanah dan bertanggungjawab, mengarahkan mahasiswa untuk mencintai ilmu, tawadhu', perhatian dan menghargai mahasiswa, sabar, serta mencintai mahasiswa layaknya anak kandung sendiri. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi, telaah dokumentasi dan penyebaran angket diketahui pula bahwa kode etik dosen UIN Sumatera Utara; tidak hanya mengatur terkait kewajibannya terhadap personal mahasiswa, akan tetapi juga bertanggungjawab dalam bidang akademik mahasiswa seperti:

- a) Mengajar dan melayani dengan cara terbaik sesuai kemampuan serta penuh dedikasi, disiplin, kearifan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam;

¹⁸Imam Nawawi, *Adab al `Aim wa al-Muta`allim...*, h. 35.

¹⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 51.

- b) Menghindari hal-hal yang mengarah pada kemungkinan terjadinya pertentangan kepentingan pribadi dalam proses pembelajaran;
- c) Menghindari diri dari hal-hal dan perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan martabat dosen sebagai profesi pendidik terhormat;
- d) Senantiasa memotivasi mahasiswa, sehingga merangsang daya pikirnya;
- e) Menjadi teladan yang baik dalam berperilaku, bersikap, berbahasa, bekerja bagi seluruh mahasiswa dalam menjalankan tugas proses pembelajaran;
- f) Mengabdikan dan memberikan seluruh kemampuan terbaik dan belajar terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri dan mahasiswa;
- g) Bertanggungjawab terhadap kualitas mahasiswa dalam setiap proses interaksi sosial baik secara akademis maupun non akademis, dll.

2) Kode Etik Mahasiswa

Secara umum, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa kode etik mahasiswa yang diatur di UIN Sumatera Utara meliputi beberapa hal berikut:

- a) Menghargai dan menghormati dosen;
- b) Menghindarkan diri dari hal-hal perbuatan yang dapat merendahkan derajat dosen;
- c) Memberikan koreksi kepada dosen apabila ada kekeliruan dengan cara yang santun, dll.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian di atas terindikasi adanya relevansi proses perencanaan interaksi edukatif secara terpadu di dalam seluruh aktifitas pendidikan di UIN Sumatera Utara.

²⁰Hasil Wawancara dengan AA, A dan R pada tanggal 24-25 Juli 2019.

Perencanaan interaksi sosial bernuansa edukatif tersebut, selain teridentifikasi secara otentik dengan adanya buku kode etik dosen dan mahasiswa, serta adanya buku laporan kegiatan akademik mahasiswa untuk setiap program studi; yang keseluruhannya terintegrasi secara komprehensif dalam seluruh aktifitas pembelajaran formal maupun dan formal di UIN Sumatera Utara. Beragam upaya perencanaan sekaligus pelaksanaan interaksi edukatif tidak langsung juga dapat teridentifikasi melalui berbagai bentuk interaksi sebagai berikut:

- a) Adanya pamflet visi dan misi universitas atau fakultas di depan setiap gedung dan fakultas;
- b) Adanya kata-kata bijak dan motivasi, aturan, pengumuman serta himbauan yang terpajang di beberapa sudut gedung fakultas UIN Sumatera Utara yang sekiranya mengatur dan mengarahkan mahasiswa kepada sikap dan perilaku akademisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam, baik dari segi redaksi bahasa, gaya penulisan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa perencanaan interaksi sosial dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara telah mengarah kepada interaksi sosial bernuansa edukasi Islam, karena visi misi, aturan kode etik, dsb; sarat akan nilai dan mengacu kepada tiga pilar pendidikan Islam dalam seluruh aktifitas dan kegiatan dosen dan mahasiswa di UIN Sumatera Utara.

b. Pelaksanaan/pengendalian Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara

Hasil penelitian membuktikan bahwa proses interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara mengacu pada visi misi universitas dan buku kode etik dosen dan mahasiswa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas akademik di dalam maupun di luar kampus. Interaksi edukatif yang dimaksudkan disini adalah interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa di kelas perkuliahan, di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang sarat akan nilai pendidikan Islam karena berorientasi pada tiga pilar pendidikan Islam, yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara yang diwakili oleh dosen dan mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Namun demikian menurut para dosen; pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara bukan tanpa tantangan, dikarenakan hampir seluruh dosen menyatakan bahwa ada kesulitan dalam proses interaksi edukatif selama ini. Satu di antaranya: para dosen mengakui kesulitan pada periode awal mahasiswa untuk diarahkan ikhlas, sabar dan disiplin dalam belajar, santun dalam bersikap, dsb. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karena mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga, masyarakat dan sekolah yang berbeda dengan karakter dan pendidikan yang berbeda pula. Hal ini sudah barang tentu akan menunjukkan perilaku

dan sikap yang beragam yang selanjutnya akan sangat membutuhkan kesabaran dan kesinambungan upaya dosen dalam mengarahkan mahasiswa sesuai dengan kepribadian muslim yang hakiki.

Kontrol eksternal dari suatu perguruan tinggi bersumber pada pimpinan (seumpama Ketua Program Studi) dan dosen. Keduanya merupakan penentu perilaku mahasiswa yang akan dibentuk. Ketika adanya berbagai bentuk pelanggaran di antara mahasiswa, maka dosen/ketua program studi dapat menggunakan otoritas untuk menindaklanjuti mahasiswa.²¹ Tujuan kontrol ini bermacam-macam; pada suatu pihak bertujuan untuk perubahan, pembangunan perluasan mobilitas sosial, namun disisi lain merupakan usaha mempertahankan status quo dan melestarikan norma-norma budaya yang ada.

Salah satu alat kontrol utama yang digunakan oleh perguruan tinggi adalah kurikulum atau panduan/buku kode etik guru maupun mahasiswa; sebagai usaha untuk membentuk manusia sesuai dengan falsafah serta cita-cita bangsa dan negara. Kontrol eksternal biasanya disetujui oleh setiap dosen dan diinternalisasikan dalam sikap dan tindakan mereka sebagai seorang pendidik.²²

Pelaksanaan/kontrol interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN SU dilakukan hampir di setiap kesempatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa di dalamnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan AA bahwa nuansa edukasi senantiasa diterapkan dalam beberapa kegiatan akademisi kampus seperti: sidang komprehensif, seminar proposal, dan kegiatan kemahasiswaan lainnya.²³ Hal ini senada dengan

²¹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 18-19.

²²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 20.

²³Hasil Wawancara dengan AA, A dan R pada tanggal 24-25 Juli 2019.

dikemukakan oleh R dan diperkuat oleh pernyataan mahasiswa yang membenarkan adanya upaya-upaya dosen untuk membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam peningkatan kualitas akhlak dalam setiap kegiatan di kampus maupun di luar kampus.

c. Teknik Evaluasi Interaksi Edukatif Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut adalah sistematis kegiatan komunikasi antara manusia (dosen-mahasiswa yang pengaruh-mempengaruhi). Dengan demikian, setiap proses pelaksanaan perencanaan juga akan menunjukkan suatu hasil, baik atau sebaliknya melalui suatu proses evaluasi. Proses evaluasi perlu dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan proses interaksi edukatif dosen dan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya dosen UIN Sumatera Utara melakukan proses evaluasi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 2 (dua) bulan sekali yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan aktivitas dosen dan mahasiswa di dalam maupun di luar kampus. Di antara wujud proses evaluasi tersebut adalah dengan mencatat perkembangan akademik mahasiswa selaku Penasehat Akademik (PA), memantau perilaku mahasiswa secara personal terutama mahasiswa yang memiliki masalah khusus, dsb. Catatan tersebut terevaluasi secara terpadu dan berkala dalam Buku Laporan Akademik Mahasiswa.

Keberhasilan pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara tampak berdampak positif terhadap perkembangan sikap dan mental mahasiswa yang

terakumulasi melalui adanya berbagai bentuk kegiatan sosial dan kepedulian mahasiswa, seperti: kepedulian mahasiswa terhadap sesama, fakir miskin dan anak yantim; serta antusiasme mahasiswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan sosial, seperti: memberikan paket sekolah bagi anak-anak yatim/miskin sekitar dan hari-hari besar Islam, dll.

Selain itu UIN Sumatera Utara juga senantiasa mengapresiasi mahasiswa yang menunjukkan perilaku dan sikap yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan diadakannya *event-event award* bagi mahasiswa berprestasi melalui kegiatan Himpunan Mahasiswa dan atau Forum Silaturrahim Mahasiswa (Fosma).²⁴ Hal ini tampak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik dan berdayaguna positif bagi kepribadian dan kehidupannya.

Secara filosofis, dari realita yang teramati secara inderawi dari penyesuaian antara data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi; tampak adanya reduksi antara keinginan dan realita yang terjadi di lapangan. Dimana dosen dan PTI telah berupaya optimal dan profesional dengan mengedukasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial melalui perencanaan, dan pengendalian/pengawasan secara integratif, bahkan senantiasa mengevaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perubahan perilaku mahasiswa secara berkala, akan tetapi harapan tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh melalui perilaku yang ditunjukkan mahasiswa dalam interaksi.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa selain ditemukan interaksi asosiatif; gambaran interaksi disosiatif juga

²⁴Hasil Wawancara dengan A dan R pada tanggal 24-25 Juli 2019.

berlaku di UIN Sumatera Utara dengan adanya sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan, seperti: tidak bertegur sapa saat bertemu dosen, kurang santun dalam berkomunikasi, acuh terhadap kondisi sekitar atau kurang mempedulikan/mendahulukan orangtua, dll.

Kendati berbagai upaya telah dilakukan dosen untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam interaksi sosial formal maupun non formal yang dibuktikan dengan adanya perencanaan interaksi edukatif yang diformat dalam buku saku kode etik dosen dan mahasiswa, buku laporan kegiatan akademik mahasiswa, dsb. Namun hasil evaluasi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan/aktivitas yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Para dosen mengaku prihatin terhadap etika/akhlak mahasiswa di era millennial 4.0 ini serta mengidentifikasi bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan interaksi edukatif; tampaknya berbanding terbalik dengan realita perilaku mahasiswa yang ditunjukkan. Dengan kata lain, adanya ketimpangan antara keinginan dan realita. Fenomena ini dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

- (1) Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya;
- (2) Dampak negatif kecanggihan teknologi,
- (3) Latar belakang keluarga (*brokenhome*, dan/atau tidak berpendidikan, dsb); serta
- (4) Area lingkungan kampus yang sempit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan olah data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: "Interaksi edukatif di PTI telah diupayakan terintegrasi dan terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, namun terjadi ketimpangan antara harapan dan realita perilaku mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor". Kesimpulan tersebut didasari pada empat hal berikut:

1. Jenis-jenis interaksi sosial yang terbentuk adalah interaksi asosiatif dosen dan mahasiswa meliputi: (a) kerjasama (*cooperation*), (b) akomodasi (*accommodation*), dan (c) akulturasi (*aculturasi*). Kerjasama dan akomodasi merupakan bentuk interaksi yang paling umum terjadi di UIN Sumatera Utara melalui beberapa aktivitas formal maupun non formal, antara lain: perkuliahan, bimbingan akademik (PA, KRS dan skripsi), kegiatan-kegiatan kemahasiswaan lainnya (baik kegiatan himpunan mahasiswa, program studi maupun permasalahan personal/individu), serta aktivitas-aktivitas akademik di luar kampus, seperti: penggalangan dana untuk korban bencana alam, anak yatim/fakir miskin, dsb. Namun demikian, tidak berarti bahwa bentuk interaksi disosiatif tidak berlaku di UIN Sumatera Utara; hanya saja interaksi tersebut sangat minim terjadi dengan adanya dosen yang sulit untuk ditemui dan dihubungi oleh mahasiswa, serta adanya perselisihan antara dosen dan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat pada forum-forum diskusi, serta sikap mahasiswa yang kurang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam beberapa kesempatan yang selanjutnya. Namun kesemua bentuk interaksi disosiatif tersebut dapat ditangani melalui pendekatan-pendekatan

personal dan persuasif dan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku mahasiswa bersangkutan ke arah yang positif. Interaksi edukatif dosen dan mahasiswa juga dilakukan secara langsung (kontak fisik/bertatap muka) maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media SMS, WA, FB, dan media-media sosial lainnya.

2. Perencanaan interaksi edukatif telah diformat secara baku dalam bentuk buku saku kode etik dosen dan mahasiswa, serta buku laporan kegiatan akademik mahasiswa yang disediakan oleh fakultas berdasarkan hasil rembuk dan sumbangsih pemikiran dari seluruh dosen dan jajaran pimpinan guna mewujudkan interaksi edukatif islami sesuai dengan dengan visi misi UIN Sumatera Utara yang diberikan kepada mahasiswa sejak awal masa orientasi (MOM).
3. Pelaksanaan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dalam seluruh aktivitas akademik sesuai dengan buku kode etik dosen dan mahasiswa, dimana setiap dosen mengendalikan interaksi sosial dengan mahasiswa sesuai nilai-nilai pendidikan Islam, yang berorientasi pada nilai-nilai akidah, akhlak islami, dan muamalah yang menjunjung tinggi kepentingan/kemaslahatan bersama yang mengacu pada perwujudan visi misi UIN SU.
4. Proses evaluasi senantiasa dilakukan oleh dosen dan Ketua Prodi, baik secara personal maupun klasikal dengan jangka waktu maksimal 1 (satu) bulan sekali dalam berbagai kegiatan dan aktivitas dosen dan mahasiswa di dalam maupun di luar kampus, formal maupun non formal.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian yang diperoleh dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Setiap Perguruan Tinggi Islam perlu senantiasa berupaya menciptakan interaksi sosial yang mengakomodir nilai-nilai edukasi Islam dalam setiap aktivitas dan interaksi masyarakatnya; terutama dosen dan mahasiswa. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membiasakan, melatih dan menanamkan nilai-nilai hakikat yang menjadi tujuan hidup manusia di muka bumi ini; yakni untuk beribadah kepada Allah swt dan merealisasikannya dalam seluruh aktivitas sehari-hari.
2. Bagi seluruh civitas akademika di PTI, tidak hanya dosen dan mahasiswa; diharapkan turut bertanggungjawab menciptakan nuansa edukasi yang menjunjung tinggi norma-norma Islam; baik di dalam maupun di luar kampus.
3. Peneliti selanjutnya; sekiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengidentifikasi dan mengobservasi lingkup interaksi dosen dan mahasiswa secara lebih meluas melalui interaksi langsung peneliti sejak awal sampai akhir semester di dalam sistem pendidikan UIN Sumatera Utara. Sehingga dengannya akan terpetakan berbagai strategi, metode dan pendekatan interaksi edukatif dosen dan mahasiswa yang lebih detail dan komprehensif dalam seluruh aktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Atmadi dan Y. Setiyaningsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika; Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aceng Rahmat dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amalia Irfani, *Komunikasi Dosen Penasehat Akademik dalam Meningkatkan Mutu dan Kualitas Mahasiswa di STAIN Pontianak*. Jurnal Online, 2015 di <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/64>
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Anggun Dwi Jayanti, *Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Dampak Permainan Playstation pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY, 2014.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Erin Fariyani, *Interaksi Sosial Dosen dengan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Inklusif*. (Jurnal Inklusi), Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2017.
- H.A.R Tilaar, *Perubaha Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transfoematif untuk Indonesia)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Lili Ardiyani, *Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif*, (Jurnal Itqan), Vol. 8 No. 2, 2017.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, Bogor: IPB Press, 2014.
- Middya Boty, *Masyarakat Multikultural; Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non Melayu pada Masyarakat Sukubangun Kelurahan Sukajadi Kecamatan Sukarami Palembang*, (Jurnal JSA), Vol. 1 No. 1, 2017.
- Milton Pantow, dkk, *Pola Komunikasi Antar Persona Dosen dan Mahasiswa dalam Menentukan Keberhasilan Mahasiswa (Studi pada Akademi Keperawatan Bethesda Tomohon)*, (Jurnal Acta Diurna), Vol. 6 No. 4, 2017.
- Moch. Kalam Mollah, *Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, November 2015), Vol. 3 No. 2.
- Mohd Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta, Kencana, 2016.

- P. Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, Malang: TA3, 1990.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sri Wahyuningsih, *Sikap Interaksi Sosial dan Individu dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Gunungsitoli: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya; Didaktik), 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif & Berkompetensi*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Syamsul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Theodorus Pangalila, *Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan di Jurusan PPKn FIS Unima*. (Jurnal PKN Progresif), Vol. 12 No. 2 Desember 2017.
- Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren*

dengan yang Tinggal Bersama Keluarga, (Jurnal Fakultas Psikologi), Vol. 2 No. 2, Desember 2014.

W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.

Yulisa Nitami, *Peningkatan Interaksi Sosial Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018*, Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2018.

Bisosial.com, *Sosiologi Dikaji Melalui Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (2012), di <http://iinfouu.blogspot.com>

googleweblight.com/i?u-http/?perencanaanpmbelajaran.blogspot.com/2016/06/jenis-jenis-perencanaan-pembelajaran.html?m%3D1&hl=id-ID, diakses pada tanggal 20 Juli 2019.

Visi dan Misi FTIK, diakses pada tanggal 05 Agustus 2019 di <http://www.ftik.uinsu.ac.id/page/126/visi-dan-misi-ftik>.

Wikipedia, *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, diakses pada tanggal 04 Agustus 2019 di http://id.m.wikipedia.org/wiki/Universitas-Islam-Negeri-Sumatera_Utara.

DAFTAR WAWANCARA DOSEN

Nama :
Lama menjadi dosen :
MK yang diampu :
Jabatan :

=====

- A. Bentuk-bentuk interaksi sosial bernuansa edukatif antara dosen dan mahasiswa
- B. Gambaran perencanaan, pengendalian/pengawasan, dan evaluasi interaksi edukatif dosen dan mahasiswa.

1. Apa saja kegiatan yang sering bapak/ibu lakukan bersama mahasiswa selama ini?
2. Sejauhmana bapak/ibu melibatkan mahasiswa dalam kegiatan tersebut?
3. Bagaimana bentuk interaksi yang paling dominan bapak/ibu lakukan (antar pribadi/kelompok/lebih luas) terhadap mahasiswa selama ini?
4. Selain berinteraksi langsung, apakah bapak/ibu menggunakan media lain sebagai sarana interaksi dengan mahasiswa? (media antar pribadi/media kelompok/media public/media massa).
5. Selama ini, bagaimana cara bapak/ibu menyampaikan informasi, pelaksanaan tentang suatu pertemuan/kegiatan, dll kepada mahasiswa?
6. Apakah bapak/ibu merencanakan (tidak terduga/kebetulan) setiap pertemuan/kegiatan dengan mahasiswa? Jika ya, mohon jelaskan bagaimana proses perencanaan lebih lanjut!
7. Nilai-nilai pendidikan apa yang sering bapak/ibu tekankan dalam setiap kebersamaan dengan mahasiswa?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi hasil interaksi bersama mahasiswa?
9. Bagaimana pola interaksi yang bapak/ibu bina selama ini dengan mahasiswa?
10. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika mahasiswa meminta waktu untuk bertemu, namun bapak/ibu dalam kondisi sangat sibuk dan atau ada hal lain yang membuat bapak/ibu tidak dapat menemui mereka seketika?
11. Bagaimana intensitas interaksi bapak/ibu dengan mahasiswa selama ini?

12. Apakah bapak/ibu ada melakukan interaksi dengan mahasiswa di luar kepentingan/kegiatan kampus (seperti bimbingan akademik, rapat koordinasi mahasiswa, dll)?
13. Bagaimana bapak/ibu menjalin kedekatan dan kebersamaan dengan mahasiswa selama ini?
14. Dalam setiap kali interaksi dengan mahasiswa, siapakah pihak yang paling dominan mengemukakan pendapat/berbicara?
15. Bagaimana sikap yang ditunjukkan mahasiswa terhadap para dosen dalam setiap kesempatan/kegiatan di kampus atau luar kampus?
16. Bagaimana reaksi mahasiswa ketika bertemu bapak/ibu di luar perkuliahan atau tidak lagi mengajar mereka saat itu?
17. Hal apakah yang paling bapak/ibu tekankan kepada mahasiswa pada saat berinteraksi langsung ataupun tidak langsung dengan mereka?
18. Apa tujuan bapak/ibu melakukan interaksi dengan mahasiswa, di dalam maupun di luar perkuliahan?
19. Bagaimana hasil atau capaian tujuan tersebut, jika ditinjau dari perilaku atau sikap yang mahasiswa setelahnya?
20. Menurut bapak/ibu, mengapa ada mahasiswa yang takut atau segan menemui dosen-dosen tertentu?
21. Siapa pihak yang paling bertanggungjawab untuk memaksimalkan interaksi dosen dan mahasiswa bernuansa edukasi di IAIN Lhokseumawe?
22. Bagaimana cara membina hubungan bernuansa edukasi dengan mahasiswa?
23. Bagaimana strategi bapak/ibu merencanakan interaksi mahasiswa yang produktif?
24. Bagaimana teknis pelaksanaan interaksi dosen dan mahasiswa.
25. Bagaimana bapak/ibu mengukur keberhasilan proses interaksi dosen dan mahasiswa selama ini?

DAFTAR WAWANCARA MAHASISWA

Nama :
Prodi :
Semester :
Asal :

1. Apa saja kegiatan yang sering anda lakukan bersama dosen selama ini?
2. Bagaimana hubungan Anda dengan dosen dalam berbagai kegiatan tersebut?
3. Bagaimana bentuk interaksi yang paling dominan anda lakukan dengan dosen selama ini?
4. Selain berinteraksi langsung, apakah anda menggunakan media lain sebagai sarana interaksi dengan dosen? (media antar pribadi/media kelompok/media public/media massa).
5. Selama ini, bagaimana cara anda menyampaikan berkomunikasi dengan dosen?
6. Apakah dosen mengadakan kegiatan atau pertemuan rutin secara terencana!
7. Nilai-nilai pendidikan apa yang sering dosen tekankan dalam setiap kegiatan?
8. Bagaimana dosen menghadapi mahasiswa yang melanggar aturan atau berlaku kurang etis selama ini?
9. Bagaimana sikap dosen ketika ketika anda tidak tepat waktu atau menyalahi kesempatan atau ketentuan yang telah disepakati?
10. Bagaimana respon dosen terhadap anda saat berinteraksi selama ini?
11. Apakah anda ada melakukan interaksi dengan dosen di luar kepentingan/kegiatan kampus?
12. Bagaimana anda menjalin kedekatan dan kebersamaan dengan dosen selama ini?
13. Dalam setiap kali interaksi dengan dosen, siapakah pihak yang paling dominan mengemukakan pendapat/berbicara?
14. Bagaimana reaksi anda ketika bertemu dosen?
15. Bagaimana persepsi anda tentang dosen di UIN Sumatera Utara selama ini?



MENTERI KEUANGAN
 REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
 BANDA ACEH

Lembar ke :
 Kode No :
 Nomor : 1115 /Un.08/B-1/Kp.01.2/06/2019

SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1.	Pejabat Pembuat Komitmen	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	
2.	Nama / NIP pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag. 196309301991031002	
3.	a. Pangkat dan Golongan b. Jabatan / Instansi c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	a. Guru Besar / IV/c b. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry c. = C =	
4.	Maksud Perjalanan Dinas	Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara	
5.	Alat angkutan yang digunakan	Pesawat	
6.	a. Tempat berangkat b. Tempat tujuan	a. Banda Aceh b. UIN Medan, Sumatera Utara	
7.	a. Lamanya perjalanan dinas b. Tanggal berangkat c. Tanggal harus kembali / tiba di tempat baru *)	a. 10 (sepuluh) Hari b. 22 Juli 2019 c. 31 Juli 2019	
8.	Pengikut : Nama	Tanggal Lahir	Keterangan
	1. Herawati, S.Pd, S.Pd, MA		Pembantu Peneliti
	2. Drs. Taslim HM Yasin, M.Si 3.		Pembantu Peneliti
9.	Pembebanan Anggaran a. Instansi b. Akun	DIPA UIN Ar - Raniry Banda Aceh	
10.	Keterangan lain-lain		

Coret yang tidak perlu

Dikeluarkan di Banda Aceh
 Tanggal : 24 Juni 2019
 Pejabat Pembuat Komitmen

Nurasiah
 NIP. 196510281993032001



MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

	<p>I. Berangkat dari : Banda Aceh (tempat kedudukan)</p> <p>Ke : UIN Medan, Sumatera Utara</p> <p>Pada Tanggal : 22 Juli 2019</p> <p>An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Kepala Biro AUPK</p> <p><i>[Signature]</i> Junaidi</p>
<p>ii. Tiba di : UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal : 22 Juli 2019</p> <p><i>[Signature]</i> HARPAH, MA 0393 199 003 2003</p>	<p>iii. Berangkat dari : UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal : 22 Juli 2019</p> <p><i>[Signature]</i> HARPAH, ND 0393 199 003 2003</p>
<p>iii. Tiba di : Pada tanggal : Kepala :</p>	<p>Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :</p>
<p>IV. Tiba di : Pada tanggal : Kepala :</p>	<p>Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :</p>
<p>V. Tiba kembali di : Banda Aceh (tempat kedudukan) Pada Tanggal : 31 Juli 2019</p> <p>Pejabat Pembuat Komitmen an. Rektor/Kuasa Pengguna Anggaran, Pejabat Pembuat Komitmen</p> <p>Nurasiah NIP. 196510281993032001</p>	<p>Telah dipenksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut di atas benar dilakukan atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pejabat Pembuat Komitmen an. Rektor/Kuasa Pengguna Anggaran, Pejabat Pembuat Komitmen</p> <p>Nurasiah NIP. 196510281993032001</p>
<p>VI. Catatan lain-lain</p>	
<p>VII. PERHATIAN :</p> <p>PPK yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan perjalanan dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/tiba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan Keuangan Negara. apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian, dan kealpaannya</p>	



SURAT TUGAS

Nomor : 1114/Un.08/B.I/KP.01.2/06/2019

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian dengan Judul "Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara", maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
 - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2019, Tanggal 05 Desember 2018

Memberi Tugas

Kepada :

- Nama : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIP : 196309301991031002
Pangkat/Golongan : Guru Besar / IV/c
- Pengikut : Herawati, S.PdI,S.Pd,MA
Drs.Taslim HM Yasin, M.Si

Tujuan : Medan, Sumatera Utara, yang dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 31 Juli 2019

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Banda Aceh, 24 Juni 2019



Tembusan :

- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



Nomor : 89/Un.08/LP2M.1/TL.02/06/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Juni 2019

Kepada Yth.
Bapak/Ibu

.....
di
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI) pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar kiranya dapat mengizinkan saudara/i tersebut dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag.
NIP : 196309301991031002
Pangkat/Gol : Guru Besar / IV/c
Judul Penelitian : Epistemologi Nuansa Edukasi dalam Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara
Lokasi Penelitian : UIN Medan, Sumatera Utara
Waktu Penelitian : 22 s/d 31 Juli 2019

Untuk melaksanakan penelitiannya di tempat Bapak/Ibu.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
an. Ketua LP2M
Kepala Pusat Penelitian

Muhammad Maulana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-9716/ITK/ITK.V.3/TL.00/07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP : 196309301991031002
Pangkat/Gol : Guru Besar/IV-c
Judul Penelitian : Epistemologi Nuansa Edukasi Interaksi Sosial Dosen dan Mahasiswa UIN Sumatera Utara
Lokasi : UIN Sumatera Utara

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara terhitung sejak tanggal 22 s.d 31 Juli 2019 guna melengkapi data Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI) pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Juli 2019

a.n. Dekan

Wakil Dekan bidang Akademik
dan Kelembagaan



Dr. Rustam, MA

NIP. 19680920 199503 1 002

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan